

**DAKWAH KH. SA'ADIH AL-BATAWI MELALUI MEDIA  
KHALWAT DI MAJELIS DZIKIR AS-SAMAWAAT AL-  
MALIKI DESA KOHOD KECAMATAN PAKUHAJI  
KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**FIKA LUTVIA MILATI**

**NIM: 1617103010**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fika Lutvia Milati  
NIM : 1617103010  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Judul Skripsi : **DAKWAH KH. SA'ADIH AL-BATAWI  
MELALUI MEDIA KHALWAT DI MAJELIS DZIKIR AS-  
SAMAWAAT AL-MALIKI DESA KOHOD KECAMATAN  
PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 30 September 2022

Saya yang menyatakan,



**Fika Lutvia Milati**

NIM. 1617103010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul:**

**Dakwah KH. Sa'adih Al-Batawi Melalui Media Khalwat di Majelis  
Dzikir As-Samawaat Al-Maliki Desa Kohod Kecamatan Pakuhaji  
Kabupaten Tangerang Provinsi Banten**

Yang disusun oleh Fika Lutvia Milati, NIM. 1617103010, Program Studi  
Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas  
Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan  
pada hari Selasa tanggal 29 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

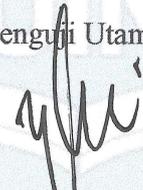
  
Muridan, M. Ag

NIP. 19740718 200501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Nurul Khotimah, M. Sos

Penguji Utama

  
Enung Asmaya, M. A  
NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,

Purwokerto, 13 - 1 - 2023

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Fika Lutvia Milati  
NIM : 1617103010  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Judul : **DAKWAH KH. SA'ADIH AL-BATAWI MELALUI MEDIA KHALWAT DI MAJELIS DZIKIR AS-SAMAWAAT AL-MALIKI DESA KOHOD KECAMATAN PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 30 September 2022

Pembimbing



**Muridan, M.Ag**

NIP.197407182005011006

## MOTTO

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Kami bahkan lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Pantja Cemerlang, 2014) hal. 519.

**DAKWAH KH.SA'ADIH AL-BATAWI MELALUI MEDIA KHALWAT DI  
MAJELIS DZIKIR AS-SAMAWAAT AL-MALIKI DESA KOHOD  
KECAMATAN PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG PROVINSI  
BANTEN**

**Fika Lutvia Milati**

**1617103010**

**ABSTRAK**

K.H Sa'adiah Al-Batawi yang mengabdikan dirinya untuk berdakwah untuk menyampaikan pesan ajaran Islam kepada masyarakat khususnya daerah perkotaan seperti Ibukota Jakarta dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan keresahannya terhadap masyarakat yang minim sekali ajaran mengenai agama Islam, oleh karena itu ia mendirikan sebuah Majelis Dzikir sebagai fasilitas tempat untuk ia berdakwah, yang diberi nama Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah K.H Sa'adiah Al-Batawi melalui media Khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat Al-Maliki Ds. Kohod Kec. Pakuhaji Kab. Tangerang Prov. Banten dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif dengan mereduksi dan menyajikan data serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian Dakwah K.H Sa'adiah Al-Batawi melalui Media Khalwat terbagi menjadi dua macam pelaksanaannya, yaitu: 1) pelaksanaan dakwah khalwat secara lahir 2) pelaksanaan dakwah khalwat secara batin. Kemudian dakwah khalwat tersebut telah sesuai dengan dasar dakwah khalwat, tujuan dan manfaat serta unsur-unsur dakwah yang diterapkan dalam pelaksanaan dakwah khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-maliki sebagai berikut: *Da'i* (Subjek Dakwah), *Mad'u* (Objek Dakwah), *Maddah* (Teori Dakwah), *Wasilah* (Media Dakwah), *Thariqah* (Metode dakwah) dan *Atsar* (Efek Dakwah). Kemudian terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam setiap masing-masing pelaksanaan dakwah tersebut.

**Katakunci:** *Dakwah, Khalwat, Majelis Dzikir*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah pada setiap pencipta-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah. Berkenan dengan selesainya skripsi yang berjudul: **DAKWAH KH.SA'ADIH AL-BATAWI MELALUI MEDIA KHALWAT DI MAJELIS DZIKIR AS-SAMAWAAT AL-MALIKI DESA KOHOD KECAMATAN PAKUHAJI KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN.**

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, S. Ag, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arsam, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Muridan, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa telah meluangkan waktunya, mencurahkan perhatian, memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini bias terselesaikan dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Keluarga besar Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki yang telah memberikan izin penelitian dan sudah banyak membantu kelancaran penelitian ini.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mas'udin dan Ibu Siti Khotimah yang tidak pernah absen untuk selalu mendo'akan untuk putrinya. Terimakasih untuk setiap perjuangan demi putrinya untuk terus menuntut ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
12. Serta segenap keluarga Mbah Putri Aisah yang tiada henti mendo'akan kesuksesan penulis yang dengan dukungan dan motivasinya saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
13. Seluruh teman-teman Manajemen Dakwah Angkatan 2016 terimakasih atas dukungan dari kalian semua.
14. Sunarjo Squad, terimakasih atas segala candaan-candaan yang menghibur, yang selalu siap untuk mendengarkan semua curhatan penulis. Terimakasih atas segala bentuk dukungan dan perhatian baik moral maupun material.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
16. *And the last, I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for always being a giver and trying to give more and I Will receive more. I wanna thank me for trying to do right or wrong. I wanna thank me for just being me at all times.*

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasaterima kasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT.*Aamin.*

Purwokerto, 30 September 2022

Penulis,



**Fika Lutvia Milati**  
NIM. 1617103010



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Metodologi Penelitian .....	14
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II.....	21
DAKWAH, MEDIA KHALWAT DAN MAJELIS DZIKIR.....	21
A. Dakwah.....	21
1. Pengertian Dakwah.....	21
2. Dasar Dakwah.....	22
3. Fungsi Dakwah .....	23
4. Tujuan Dakwah .....	24
5. Unsur-Unsur Dakwah .....	24
6. Bentuk-bentuk Dakwah .....	30
7. Strategi Dakwah .....	33
B. Khalwat .....	35
1. Pengertian Khalwat.....	35
2. Dasar Khalwat .....	37
3. Tujuan Khalwat .....	38
4. Faedah atau Manfaat Khalwat .....	39
5. Macam Khalwat.....	40
6. Waktu Lamanya Khalwat .....	41
7. Tempat Khalwat .....	41
8. Tata Cara Khalwat .....	42
C. Majelis Dzikir .....	43
D. Urban Sufisme.....	48
BAB III .....	47
Profil Kh. Sa'adih Al-Batawi Dan Gambaran Umum Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.....	47
A. Profil KH. Sa'adih Al-Batawi .....	47
1. Riwayat Hidup KH. Sa'adih Al-Batawi.....	47

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Sa'adiah Al-Batawi .....	49
3. Latar Belakang Keluarga KH. Sa'adiah Al-Batawi .....	49
4. Aktifitas Dakwah KH. Sa'adiah Al-Batawi .....	51
B. Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki .....	53
1. Sejarah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki .....	53
2. Visi, Misi dan Tujuan Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki .....	54
3. Jama'ah Majelis Dzikir As-Samawaat .....	56
4. Program Kegiatan Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki .....	56
BAB IV .....	60
HASIL PENELITIAN .....	60
A. Dakwah K.H Sa'adiah Melalui Media Khalwat .....	60
1. Pengertian Dakwah Khalwat .....	60
2. Dasar Dakwah Khalwat .....	62
3. Tujuan dan Manfaat Dakwah Khalwat .....	63
4. Waktu dan Lamanya Khalwat .....	64
B. Pelaksanaan Dakwah K.H Sa'adiah Melalui Media Khalwat .....	66
1. Pelaksanaan Khalwat Secara Lahir .....	66
2. Khalwat Secara Batin .....	75
BAB V .....	79
PENUTUP .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran .....	80
C. Penutup .....	80
Daftar Pustaka	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era modern seperti sekarang ini, Islam dan ajarannya semakin terkesampingkan oleh perkembangan teknologi modern. apalagi jika kita melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat dewasa ini, kegiatan dan pekerjaan sehari-hari semakin sibuk sehingga banyak masyarakat yang terkadang mengesampingkan perihal agama, tanpa terkecuali agama Islam.

Berkenaan dengan permasalahan ini, maka dakwah sebagai penyampaian ajaran agama Islam dirasa sangat penting untuk dilakukan terlebih pada masyarakat urban atau masyarakat perkotaan yang notabene memiliki kegiatan keseharian yang cukup padat. Oleh karena itu, metode penyampaian dakwah juga harus disampaikan secara mudah dan dapat dicerna oleh masyarakat agar apa yang disampaikan dalam dakwahnya menjadi tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan cara pendekatan yang sesuai dengan masyarakat modern sekarang ini.

Seperti akhi-akhir ini umat Islam di perkotaan mulai banyak yang tertarik dan mengikuti kajian-kajian Islam. ditantai dengan banyaknya forum kajian, diskusi sampai banyaknya dibangun Majelis ta'lim maupun Majelis Dzikir dan Sholawat. Hal ini guna menyesuaikan gaya hidup masyarakat kota yang

Diharapkan perjalanan dakwah yang disertai dengan kegiatan keagamaan, seperti dzikir ke Allah dan Rasul serta kegiatan dzikir lainnya, akan mampu mendongkrak semangat keberagaman di masyarakat. Beberapa tahun terakhir telah terlihat pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah pertemuan dzikir di seluruh Indonesia. Kita dapat terhubung dengan Allah swt dan diingatkan akan kematian kita sendiri dan kehidupan yang akan datang dengan berpartisipasi dalam pertemuan dzikir. Silaturahmi dzikir ialah salah satu jenis organisasi sosial. Hubungan antar peserta majelis dzikir berkembang sebagai hasil dari interaksi mereka satu

sama lain. Jika Anda tidak ingin dijauhi oleh masyarakat manusia, Anda harus berinteraksi, mempengaruhi, dan membantu sesama.

Karena itu, memiliki semacam organisasi atau kelompok yang terorganisir sangat penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain. diakui sebagai kelompok sosial dalam organisasi manusia mana pun. Dalam ranah agama, majelis dzikir merupakan lembaga yang kurang formal. Tujuannya di peringatan itu ialah untuk memajukan pembentukan sistem nilai dan standar yang dimiliki secara Islami.

Pembentukan Majelis Dzikir untuk sarana dakwah juga dinilai relevan untuk media dakwah Islam di lingkungan perkotaan. Untuk menyesuaikan gaya hidup masyarakat kota yang bersifat individualistik dan telah terbiasa dengan modernisasi dan perkembangan teknologi, maka metode dan strategi dakwah untuk menyampaikan ajara islam juga harus disesuaikan.

Majelis Dzikir As-Samawaat yang diketuai oleh KH. Sa'adih Al Batawi dan berlokasi di Jakarta Barat, merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin memuji Tuhan melalui bacaan tahlil, tahmid, dan tasbih. KH. Sa'adih Al-Batawi memimpin Majelis Dzikir As-Samawaat di pentas nasional dengan menampilkan tiga aktivitas yang menonjol: gerakan condong, gerakan perbaikan akhlak, dan gerakan perbaikan.

Dakwahnya mengikuti sistem manajemen dakwah kontemporer yang sama dengan KH. Saadiah al-Batawi digunakan dalam perannya sebagai Ulama Ibukota, yaitu dakwah bil lisan beserta bil hal, atau yang disebutnya dengan dakwah tulen. Murid-muridnya yang mengaguminya menjulukinya "khadimul ummat" karena tingkat pelayanan tanpa pamrih yang dia berikan kepada masyarakat tanpa biaya untuk dirinya sendiri. Dia menganjurkan cara hidup istiqomah dan membidikkan pembelajaran ke Al-Qur'an beserta Sunnah sebagai jawaban atas masalah-masalah dunia ini. Khotbah-khotbahnya berpusat pada nilai kebersamaan di antara asatidz, bahaya melakukan sendirian, dan larangan keras untuk memungut biaya apa pun atas jasanya (ittabiu man la yasalukum ajron). Dia dengan

sabar mengajari murid-muridnya, baik secara lisan maupun melalui perbuatannya sendiri, tentang pentingnya cara hidup zuhud.

Semakin pesat perkembangan dakwah di daerah perkotaan, maka semakin berkembang dan meluas ajaran-ajaran yang disampaikan mengenai Islam. Begitu pula dengan berkembangnya ajaran tasawuf. Akhir-akhir ini ajaran tasawuf mulai marak di kalangan masyarakat kota, baik dari kalangan terdidik sampai dengan kalangan muda yang sedang mencari jati dirinya.

Maraknya ajaran tasawuf di perkotaan ini kemudian sering disebut dengan istilah "tasawuf perkotaan" atau "tasawuf kontemporer" dan juga populer dengan sebutan lain sufisme perkotaan (*urban sufisme*) dikarenakan sufisme identik dengan ajaran tasawuf. Tasawuf yang dimaksud penduduk kota yaitu tindakan maupun kegiatan guna memperoleh keadamaian jiwa dari hal yang bersifat duniawi dan hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Oleh karena itu, pengenalan tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi metode dakwah diminati oleh masyarakat kota. Hal ini juga yang mendasari K.H Sa'adiah untuk mengajarkan tasawuf dalam dakwahnya.

Dalam metodologi pengenalan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Sa'adiah yang disebutnya sebagai tasawuf intelektual, ia membimbing murid-muridnya dengan pendekatan yang menarik. Dia ialah tokoh terkemuka dalam tasawuf kontemporer, dan badan mahasiswanya yang beragam termasuk orang awam, ahli agama, perwira militer, eksekutif perusahaan, pengacara, dan profesor universitas. Dalam rangka menyebarluaskan dakwahnya KH.Saadiah membangun Majelis dzikir yang dinamai Majelis dzikir As-Samawat sebagai tempat untuk kajian keagamaan dan dzikir. Yang didalamnya terdapat beberapa kajian seperti kajian rutin mingguan, bulanan, bahkan tahunan, ada juga pengobatan terapi stres melalui dzikir.<sup>2</sup>

Kemudian yang membuat penulis tertarik ialah program pelaksanaan ibadah khalwat yang dilaksanakan di kawasan terpadu

---

<sup>2</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawat al-Maliki Puri Kembangan Jakarta Barat: Media Spiritual dan Dakwah Jilid 1*, (Bekasi: Rabita Ressa, 2016), hlm. 39.

Majelis Dzikir as-Samawat di Desa pesisir pantai Tanjungburung Kab. Tangerang. Sebagai bagian dari Majelis Dzikir, ia mempopulerkan media khalwat dengan menyisihkan ruang khusus di Desa Tanjung Birung-Kohod Tangerang. Satu-satunya motivasinya ialah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Faktanya di DKI Jakarta dan sekitarnya sudah banyak didirikannya Majelis Ilmu, Dzikir dan Sholawat sebagai sarana dan media dakwah, dan banyak yang sudah mulai mengajarkan ilmu tasawuf. seperti Majelis Dzikir Adz-Zikra yang didirikan oleh Almarhum Ust. M. Arifin Ilham dan majelis lainnya. Akan tetapi masih sangat jarang majelis yang mengadakan program khalwat sebagai aktifitas dakwahnya. Diketahui di DKI Jakarta baru ada 2 Majelis yang mengadakan program khalwat, yaitu Lembaga Dakwah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Suryalaya di Rawamangun, Jakarta Timur dan Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki yang berpusat di Puri Kembangan, Jakarta Barat dan dilaksanakan di Desa Kohod, Tangerang.

Para sufi telah lama mempertahankan praktik khalwat. Masa pengasingan selama empat puluh hari didasarkan pada firman Allah dan ajaran Nabi Muhammad. Allah swt membuat komitmen pribadi kepada Nabi Musa (as) dan menetapkan hari dan jam. Puasa selama tiga puluh hari tiga malam, Allah memerintahkan. Setelah ini, Allah swt memperpanjang batas waktu 10 hari. Mempersiapkan diri untuk berdialog dengan Allah mengharuskan kita merintangi diri dari makan beserta minum sekaligus mengerjakan bhakti secara terus-menerus. Nabi Musa (as) membutuhkan kesendirian dan waktu terpisah dari orang lain untuk menjadi lebih dekat dengan Allah serta berkomunikasi dengan-Nya.

Perbuatan Nabi Muhammad (seperti menghindari suhbah, menghabiskan waktu sendiri (berkomunikasi) dengan Allah swt, mengasingkan diri dari kemanusiaan, membatasi asupan kalori, serta membenamkan diri ke dzikir muram) ialah buktinya. Oleh karena itu, kebiasaan mengasingkan diri ini tidak hanya dianjurkan bagi mereka yang

mencari Allah swt, tetapi merupakan keharusan mutlak. Tidak jelas di mana klaim bahwa empat puluh hari isolasi diamanatkan oleh syariat.<sup>3</sup>

Menurut KH. Sa'adiah Al-Batawi, orang-orang mengasingkan diri untuk lebih memahami Tuhan (Allah SWT) melalui belajar lebih banyak tentang siapa mereka sebagai manusia. Salah satu strateginya ialah bekerja keras menjinakkan lawwamah, sawwamah, hawa nafsu dunia, dan amarah syaithoniyah dalam jiwa dengan harapan akan muncul jiwa manusia yang muthmainnah (jiwa yang tenang).<sup>4</sup>

Mereka yang telah menjadi bagian dari pengajian Majelis Dzikir as-Samawaat (Jumat keempat setiap bulan) selama setidaknya tiga bulan didorong untuk mengikuti program pendidikan spiritual "khalwat" di Kohod Tanjung Burung, sebuah dusun dekat Tangerang, Banten. Selama beberapa hari sebelum awal Ramadhan, umat Islam yang taat masuk ke dalam sel isolasi di Majelis Khalwat Ar-Rahmah. Jemaat Majelis Dzikir As-Samawaat berharap melalui pelatihan spiritual ini mereka akan tumbuh sebagai manusia yang takwa beserta patuh, mampu menerima saat Allah memberi tantangan, mempersembahkan untuk Allah dengan ikhlas, berterima kasih saat diberi rahmat, dan ridlo atas segala nikmat yang diberikan. ketentuan dan keputusan Allah.

Berlandaskan hal tersebut, penulis terpikat guna melangsungkan penelitian seputar permasalahan tersebut yang akan dipaparkan ke proposal riset bertitel **“Dakwah KH. Sa’adiah al-Batawi melalui Media Khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki Kel.Tanjung burung Kec. Teluknaga Kab. Tangerang, Banten”**.

Kajian ini penting dilakukan agar kita bisa belajar lebih banyak tentang teknik-teknik dakwah yang efektif yang berkembang sesuai dengan lingkungannya yang dalam penelitian ini terfokus pada dakwah di lingkungan perkotaan yang dilakukan oleh K.H Sa'adiah al-Batawi dengan

---

<sup>3</sup>H. Wilberforce, *“A Darvish Textbook From The Awarif al-Ma’arif”*, Terj, Ilma Nugrahani Ismail, cet, 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 82.

<sup>4</sup>As-Samawaat, *Majalah As-Samawaat Media Spiritual dan Dakwah No.02/Tahun II/I-12 Pebruari 2007/13-10 Muharram Safar 1428 H.* hlm. 30

ajarannya mengenai ilmu tasawuf dan menggunakan media Khalwat dalam penyampaian dakwahnya.

## B. Penegasan Istilah

Supaya tidak ada kekeliruan saat menafsirkan judul, maka diperlukan konfirmasi istilah di penelitian ini, adapun istilah yang ditegaskan yakni:

### 1. Dakwah

Dakwah ialah istilah Arab yang menyiratkan "kecenderungan mendasar terhadap sesuatu" karena berasal dari akar kata Arab dal (suara) dan 'ain (kata). Dakwah, yad'u, dan dakwah semuanya bersumber dari kata bahasa Arab yang sama, serta semuanya memiliki arti menyeru, menyeru, mengajak, dan menghibur. Agar istilah "isim fa'il da'i," yang mengacu pada seseorang yang mengubah keyakinan orang lain atau memasukkan mereka ke sekolahnya, ada..<sup>5</sup>

Dakwah, di sisi lain, ialah proses mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk sehingga orang dapat menemukan kepuasan dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya..<sup>6</sup>

### 2. KH.Sa'adih al-Batawi

KH. Sa'adih al-Batawi ialah seorang Mursyid bagi murid-muridnya atau jemaah Majelis Dzikir as-Samawat al-Maliki yang didirikannya. Sebagai Ulama di Ibukota Negara, KH. Saadih al-Batawi menggunakan strategi mutakhir untuk mengorganisir dakwah, dengan fokus pada apa yang disebutnya "dakwah nyata" (kombinasi antara dakwah bil lisan beserta dakwah bil hal). Murid-muridnya yang mengaguminya menjulukinya "khadimul ummat" karena tingkat pelayanan tanpa pamrih yang dia berikan kepada masyarakat tanpa biaya untuk dirinya sendiri. Dia mendorong murid-muridnya untuk

---

<sup>5</sup>Fathul bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 17.

<sup>6</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 11-12.

menjalani cara hidup istikharah dengan mengajari mereka Al-Qur'an beserta Sunnah.

### 3. Media Khalwat

Kata bahasa Inggris "media" awalnya berasal dari bahasa Yunani untuk "pertemuan tengah," "media." Dalam arti luas, "segala sesuatu yang bisa digunakan selaku alat maupun perantara guna meraih suatu misi" menangkap arti kata "alat"..<sup>7</sup>Media dakwah mengacu pada instrumen apolitis yang mengembangkan preferensi untuk menghubungkan gagasan dengan masyarakat; itu ialah bagian penting dari proses dakwah dan urat nadinya.

Mengisolasi diri dari dunia luar dan menahan diri dari melakukan pengejaran duniawi ialah inti dari konsep sufi pengasingan, yang mereka definisikan sebagai "perjuangan seorang hamba untuk mencapai sedekat mungkin dengan Allah SWT." Seorang budak di pengasingan ialah orang yang menutup matanya dari pemandangan dunia, menutup telinganya dari suara bisikan nafsu, dan menutup lidahnya dari suara obrolan yang tidak berarti.

Menurut Syeh Kyai Sa'adiah Al-Batawi, khalwat dikerjakan oleh manusia guna memahami dirinya supaya bisa mengenal Allah SWT. Salah satunya yakni dengan berupaya semaksimal mungkin dalam mengontrol nafsu lawamah, sawamah, beserta emosi nafsu dunia sekaligus syaithoniyahnya yang ada di jiwa hingga dikehendaki akan timbul jiwa muthmainah (jiwa yang tenang) di jiwa manusia.

### 4. Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki

Kata "perakitan" berakar dari kata Arab yang secara harfiah artinya "tempat duduk." Sesuai arti kata, dzikir dapat diterjemahkan sebagai mengingat atau mencatat. Sedangkan menurut terminologi Islam, dzikir ialah perbuatan memohon atau menyebut nama Allah

---

<sup>7</sup>Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1995), hlm. 163.

<sup>7</sup>As-Samawaat, "Majalah As-Samawaat Media Spiritual dan Dakwah" No. 02/Tahun II/I-12 Pebruari 2007/13-10 Muharram Safar 1428H. hlm. 30.

sekaligus menyembah dan menyucikan-Nya. Bagi Al-Hafiz di Fathu Barrie, dzikir disebutkan oleh T. M. Hasbi. Orang lebih suka membaca dan membaca lebih banyak untuk menghasilkan cara mengingat dan mengingat Allah melalui praktik Ash-Shiddieqy, yang seluruhnya terdiri dari lafadz, atau ucapan.

Majelis Dzikir As-Samawaat ialah wadah bagi sekelompok individu yang lebih suka meninggikan kalimat Allah dengan melafalkan tahlil, tahmid, beserta tasbih. Disutradarai oleh KH. Sa'adih Al Batawi dan berlokasi di Jakarta Barat. KH. Sa'adih Al Batawi termasuk pemimpin forum. Majelis Dzikir As-Samawaat muncul di kancah nasional dengan membawa gerakan-gerakan hebat memanfaatkan dzikir yang dipandu oleh KH. Sa'adih Al-Batawi. Gerakan-gerakan tersebut meliputi gerakan bersandar, moral, beserta perbaikan.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengingat informasi yang disajikan dalam pendahuluan, masalah ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana dakwah KH. Sa'adih al-Batawi dengan media Khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan dakwah melalui media khalwat yang dilakukan KH. Sa'adih al-Batawi di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki?

### **D. Tujuan Penelitian**

Menyelaraskan uraian masalah yang sudah diberikan sebelumnya, berikut ialah beberapa tujuan yang ingin dicapai:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dakwah KH. Sa'adih al-Batawi dengan media Khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki.

2. Berikutnya ialah guna memahami kelebihan dan kekurangan kegiatan dakwah melalui media isolasi, sebagaimana disampaikan oleh KH. Sa'adih al-Batawi di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berikut ini ialah daftar keuntungan yang didapat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dikehendaki penelitian ini bisa bermanfaat menjadi materi rujukan guna penelitian-penelitian selanjutnya di sektor dakwah, utamanya bagi Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto.
  - b. Penelitian ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh wawasan ilmiah yang segar tentang isu-isu dakwah, khususnya cara berdakwah melalui media kesendirian.
  - c. Kajian ini memberikan gagasan untuk kemajuan teori dan praktik, khususnya penciptaan teknik dakwah bagi para penafsir dakwah.
2. Manfaat Praktis
 

Secara praktis, temuan penelitian ini bisa digunakan sebagai berikut:

  - a. Menunjukkandakwah K.H Sa'adih Al-Batawi melalui media Khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat Al-Maliki Ds. Kohod Kec. Pakuhaji Kab. Tangerang Prov. Banten.
  - b. Temuan penelitian ini dikehendaki bisa berguna dengan menghasilkan saran untuk pihak-pihak terkait untuk pelaksanaan dakwah yang sukses dan kreatif melalui penggunaan metodologi dan taktik yang tepat. Dan dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya di bidang dakwah..
  - c. Menjadi acuan atau pedoman para praktisi dakwah atau da'i untuk diaplikasikan dalam pengembangan dakwah melauai berbagai media dan bidang.

## F. Telaah Pustaka

Untuk membandingkan dan menyederhanakan proses penelitian, tinjauan pustaka mengusulkan hipotesis yang relevan dengan subjek yang diselidiki, serta temuan ringkasan singkat dari penelitian sebelumnya.<sup>8</sup> Skripsi yang ditulis oleh Lianasari Situmeang, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2008 yang bertitel “Respon Jamaah Dzikir As-Samawat Terhadap Dakwah Metode KH. Sa'adih Al-Batawi di Puri Kembangan-Jakarta Barat”.<sup>9</sup> Sosok KH. Sa'adih Al-Batawi menjalankan dakwahnya dengan majelis dzikir As-Samawat di Puri Kembangan, Jakarta Barat, sedang dibahas. KH.Sa'adih Al-Batawi menggunakan tiga macam taktik dakwah melalui majelis dzikir As-Samawat, antara lain shalat Maghrib dan Isya berjamaah, dzikir bersama, dan terapi alternatif gratis untuk semua golongan. Reaksi jamaah terhadap ketiga jenis dakwah tersebut sangat positif (positif) karena jamaah dapat langsung merasakan manfaat dari dakwah tersebut. Di penelitian ini, penulis memanfaatkan teori S-O-R, atau Stimulus Organism Response, yang berpendapat bahwa respons tertentu akan terjadi sebagai respons terhadap rangsangan tertentu, memungkinkan seseorang untuk memprediksi dan mengevaluasi kecukupan pesan yang disampaikan dan balasan komunikasi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi pada majelis dzikir As-Samawat dalam perjalanan dakwah KH. Sa'adih Al-Batawi, penyebaran kuesioner kepada responden, wawancara dengan KH. Sa'adih Al-Batawi, beserta penelitian dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas, reaksi jamaah terhadap KH. Sa'adih Al-Dzikir Pendekatan Batawi melalui majelis dzikir As-Samawat sudah bagus.

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 9.

<sup>9</sup>Lianasari Situmeang, “Respon Jama'ah Majelis Dzikir As-Samawat Terhadap Metode Dakwah KH. Sa'adih Al-Batawi Di Puri Kembangan-Jakarta Barat”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Tahun 2008.

Mayoritas majelis menyambut baik aksi tersebut karena merasa nyaman setelah berdakwah.

Tesis ini dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti terkait dengan debat KH. Sa'adiah al-Khutbah Batawi di Majelis Dzikir as-Samawat al-Maliki. Jenis studi berbeda antara keduanya; tesis ini memanfaatkan penelitian kuantitatif, sementara penulis memanfaatkan penelitian kualitatif. Majelis Dzikir dan objeknya merupakan respon jemaah terhadap KH. Metode dakwah Sa'adiah al Batawi dengan majelis dzikir As-Samawat, sedangkan penulis mengambil pokok bahasan KH. Sa'adiah al-Batawi dan subjek Kh. Sa'adiah al-Batawi melalui media Khalwat dilakukan di As-Samawat .

*Kedua*, Skripsi yang dikerjakan oleh Fitri Ummu Habibah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang bertitel “*Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*”. Tahun 2017.<sup>10</sup> Pada kajian sebelumnya yang menjelaskan tentang tata cara berdakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif, seorang da'i yang bisa memukau mad'u dengan gaya bicaranya yang tidak biasa ketika memaparkan ilmu dakwahnya. Ia memiliki sikap yang hangat, terlihat dari ekspresi mukanya di saat penyampaian dakwahnya beserta tindakannya yang nyata saat berhadapan langsung dengan jemaahnya. Pendekatan deskriptif-kualitatif dimanfaatkan di penelitian ini guna mengilustrasikan topik dan sasaran penelitian berdasarkan fakta. Pengumpulan data dikerjakan dengan observasi, wawancara, beserta dokumentasi. Berlandaskan hasil penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya teknik dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif ialah metode Tabligh dalam wujud ceramah. Selepas itu, Buya Yahya mendirikan tabligh dengan mengadakan kaderisasi. Pengkaderan dikerjakan melalui tarbiyah, dan dari tarbiyah inilah akan dihasilkan ulama-ulama yang akan mengemban tugas dakwah

---

<sup>10</sup>Fitri Ummu Habibah, “Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2017.

di kemudian hari. Alhasil, Buya Yahya menciptakan Lembaga Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren (LPD).

Kesamaan antara kedua penelitian tersebut ialah keduanya menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian tersebut ialah di pertimbangan nilai KH. Pendekatan dakwah Yahya Zainul Ma'arif dalam memastikan kegiatan keagamaan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Majelis Dzikir As-Samawat al-Maliki berdebat tentang dakwah Kh. Sa'adiah al-Batawi menggunakan media Khalwat.

Ketiga, pada tahun 2013, Hasan Bisri Sismanto, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, menulis skripsi bertitel "Pendidikan Spiritual Model Khutbah di Pondok Pesantren Baitur Rohmah, Malang, Timur Jawa."<sup>11</sup> Hal ini karena kita sekarang hidup di era materialistis, zaman hedoniz jahili, era di mana hanya segelintir orang yang masih menganut budaya Islam yang mulia, dan ini mengharuskan kita menyeimbangkannya dengan mengemukakan pemikiran yang sehat beserta spiritualitas yang mumpuni, dengan cipratan kerohanian yang menyejukkan dengan senantiasa memberikan tempat untuk menyalurkan syahwat yang mubah, sehingga hal demikian tentunya mendesak kita secara sungguh-sungguh memperhatikan kerohanian atau psikis yang luhur Pondok Pesantren Baitur Rohmah merupakan sekolah pendidikan nonformal yang memberikan bimbingan rohani kepada muridnya melalui cara yang tidak biasa, yaitu isolasi. Timbul pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana Implementasi Pendidikan Spiritual Model Khutbah di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur? Sekaligus tantangan beserta jawaban untuk permasalahan ini. Penelitian ini memanfaatkan strategi penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif deskriptif, yang pengumpulan datanya melalui pendekatan observasi, wawancara, beserta perekaman. Model

---

<sup>11</sup>Hasan Bisri Sismanto, "Pendidikan Spiritual Model Khalwat Di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2013.

analisis data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi deskriptif. Proses perubahan informasi dengan pendekatan tauhid (integralistik) yang menitikberatkan ke hati, menargetkan perbaikan, penguatan, beserta kesempurnaan (seorang hamba), guna menjalankan tugas kehidupannya dengan seapik mungkin, baik ke sesama ataupun selaku hamba ke khaliqnya. Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang sudah lama menerapkan pendidikan spiritual dengan konsep khalwat. Guru tariqah mursyid Naqsabandiyah Uluwiyah mengajarkan gaya khalwat ini, yang diabadikan dan ditaati hingga saat ini. Pengasingan berlangsung minimal 3 hari, 7 hari, 14 hari, 21 hari, 28 hari, 35 hari, 42 hari, serta seterusnya, hingga tercapai tempo waktu yang tiada penetapan. Umumnya, ketentuan tersebut dibagi menjadi tiga kategori: Ketentuan Umum, Ibadah, serta Pengasingan. Terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya, antara lain: Pelajar Baitur Rohmah bersumber dari beragam latar belakang serta tidak semuanya memiliki pemahaman yang sama tentang keyakinannya. Setiap siswa pergi ke pengasingan dengan serangkaian tujuan dan ambisi tertentu. Jumlah muridnya menyebar ke penjuru nusantara bahkan hingga ke luar batas negara. Pondok Pesantren Baitur Rohmah memiliki suasana yang padat. Metode yang diusulkan untuk mengatasi kesulitan tersebut yakni membentuk kepengurusan di tingkat DPW, DPD, DPC, dan kelompok, serta pembuatan jadwal aktivitas yang teratur. Program mingguan, kegiatan tengah tahun bulanan, serta agenda lainnya semacam tawasul, istighosah, haul, beserta majelis ilmiah lainnya ialah contoh dari kegiatan atau program tersebut.

Skripsi ini terkait dengan pembahasan model khalwat pendidikan spiritual dan memiliki kesejajaran dengan kajian yang akan dikaji melalui penggunaan metodologi penelitian pendekatan kualitatif. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitiannya; objek tesis ini ialah Pendidikan Spiritual Model Khutbah di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur, sementara objek penelitian yang akan diteliti ialah

Dakwah Kh. Sa'adiah al-Batawi dengan Khalwat di Majelis Dzikir As-Samawat al-Maliki.

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah selengkap metode yang sistematis, makul, serta masuk akal yang peneliti manfaatkan dalam perencanaan, pengumpulan, penganalisisan, sekaligus penyajian data guna menyimpulkan.<sup>12</sup> Menentukan teknik penelitian merupakan tahap kritis karena dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan penelitian.<sup>13</sup> Penulis menggunakan pendekatan penelitian berikut untuk menentukan sistematika penulis melakukan penelitian ini:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis studi tokoh, yakni penelitian yang diupayakan guna memperoleh sebuah persepsi perihal ketokohan seorang individu di suatu komunitas, dengan sejumlah persepsi yang menggambarkan persepsi anggota di komunitas tersebut. Studi tokoh yang terdapat belakangan dikerjakan dengan dua wujud. Pertama, selaku bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*) yang berkaitan. Kedua, studi ini kerap kali diklasifikasikan di sektor yang dibahas oleh tokoh yang berkaitan. Contohnya, bila seorang tokoh membahas tasawuf, maka studi ini termasuk pendekatan tasawuf.<sup>14</sup>

Studi tokoh maupun kerap dinamai penelitian tokoh maupun penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) tetmasuk penelitian kualitatif yang kerap dimanfaatkan dalam menuntaskan salah satu tugas akhir studi berbentuk skripsi, tesis, maupun disertasi.<sup>15</sup> Oleh karna itu maka penulis menguraikan tentang profil KH.Sa'adiah al-

<sup>12</sup>Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: Umm Press, 2010), hlm. 122.

<sup>13</sup>Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.35.

<sup>14</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 4.

<sup>15</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),hlm. 1.

Batawi beserta Dakwahnya dengan media Khlawat yang dilakukan di Majelis Dzikir as-Samawat al-Maliki.

Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan, penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, yang bagi Bogdan serta Tylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moelong, ialah metode yang hasilnya ialah data deskriptif berwujud kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tindakan yang dicermati.<sup>16</sup> Pendekatan ini menggunakan metode dimana data yang terkumpul biasanya bukan angka-angka, meski terdapat angka-angka sifatnya hanyalah menjadi penunjang.<sup>17</sup> Dengan demikian pendekatan penelitian ialah segala info guna memperoleh data beserta saran yang berpautan dengan penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data yakni subjek dari mana data didapat, hingga peneliti mendapat sumber data yang dianggap paling memahami serta berkaitan langsung dengan kasus yang dicermati, misalnya dengan membaca, mencermati, maupun menanyakan seputar data itu. Sumber data di penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data yakni:

### a. Data Primer

Data primer yakni data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan memanfaatkan alat pengambilan data langsung di subyek aelaku info yang dibutuhkan. Di penelitian ini yang dinaikan sumber data primer ialah sumber data yang bersumber langsung dari Abuya Syaikh KH. Saadiah Al-Batawi selaku *Da'i* dan pimpinan Majelis Dzikir As-Samawat Al-Maliki, beberapa Asatidz di Majelis Dzikir dan Jama'ah Majelis Dzikir as-Samawat al-Maliki sebagai Mad'u dari KH. Sa'adiyah al-Batawi.

---

<sup>16</sup>Lexy. J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

<sup>17</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia 2002), hlm. 69.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data penelitian yang didapat peneliti dengan tidak langsung dengan media perantara (yang disebut oleh pihak lain) maupun bisa disebut selaku sumber tertulis yang dijadikan data ekstra yang tidak dapat diacuhkan, sebab dengan sumber data tertulis inilah akan didapat data yang dipertanggungjawabkan dengan validitasnya. Di penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder ialah sumber data yang bersumber dari internet, buku-buku, dokumentasi dari kegiatan yang dikerjakan, serta catatan maupun arsip yang sudah tertaa dan telah diunggah ataupun yang tidak diunggah.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek di penelitian ini mengenai dakwah Kh. Sa'adiah al-Batawi melalui media Khalwat dikerjakan di Majelis Dzikir As-Samawat al-Maliki.

b. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini ialah Abuya Syaikh Kyai H. Saadiah Al-Batawi selaku *Da'i* dan pimpinan Majelis Dzikir As-Samawat Al-Maliki.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dikerjakan di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki yang berlokasi Kampung Alar Jl. Tanjung Burung Ds. Kohod Kec.Teluk Naga Kab.Tangerang.Lokasi ini tepatnya ialah kawasan terpadu yang dibangun Majelis Dzikir As-Samawat sebagai Fasilitas Ibadah yang diperuntukan bagi para jamaah.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan di penelitian, penulis memanfaatkan sejumlah metode, yakni :

a. Metode Observasi

Observasi ialah mencermati tanda yang dicermati lalu menulis catatan maupun deskripsi tentang keaslian suatu kejadian.<sup>18</sup> Metode observasi merupakan metode yang dimanfaatkan dalam memahami sikap serta makna dari sikap itu. Penulis akan melakukan observasi dengan datang langsung ke Majelis Dzikir As-Samawat Al-Maliki Tanjung Burung Kab. Tangerang sebagai lokasi pelaksanaan ibadah khalwat.

b. Metode wawancara

Wawancara ialah perjumpaan dua orang guna bergantian memberikan info beserta ide dengan tanya jawab hingga bisa dikonstruksikan makna di suatu pembahasan. Wawancara yakni sebuah obrolan dua orang maupun lebih, yang pertanyaannya diberikan oleh peneliti ke subjek maupun sekelompok subjek penelitian supaya memperoleh jawaban. Wawancara bisa dikejakan dengan dua metode, yakni dengan terstruktur maupun mendalam. Wawancara terstruktur bisa dengan bantuan catatan lis pertanyaan, sementara Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dikerjakan dengan informan kunci (*key informan*) beserta subyek penelitian seperti biasanya.

Di penelitian ini wawancara dikerjakan dengan tatap muka, yaitu peneliti langsung mewawancarai narasumber yang bersangkutan dalam hal ini yaitu seperti: KH. Sa'adih sebagai Mursyid, beberapa Asatidz, panitia pelaksana khalwat dan jamaah atau pesrta khalwat. Peneliti sudah mempersiapkan sejumlah hal yang bakal dikupas berwujud pertanyaan-pertanyaan supaya

---

<sup>18</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch*, (Yogyakarta : Andi, 2004), hlm. 158.

<sup>18</sup>Sudar wabdabun, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

<sup>18</sup>Lukas S. Musianto, *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*,...,hlm. 134.

mendapat informasi dari seluruh kasus dengan sempurna untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperlukan.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yakni metode yang dimanfaatkan guna memahami data seputar hal-hal maupun variabel yang bentuknya tulisan, gambar maupun karya-karya monumental.<sup>19</sup>Data di penelitian kualitatif umumnya didapat dari sumber manusia maupun human resources, dengan observasi beserta wawancara. Namun, ada juga sumber bukan manusia (non human resources) seperti dokumen, foto, beserta bahan statistik. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berupa foto kegiatan khalwat, dokumen kesekretariatan dalam pelaksanaan khalwat dan data peserta khalwat.

6. Teknik analisis data

Analisis di penelitian kualitatif bisa memanfaatkan analisa interaktif model yang disempurnakan miles beserta huberman, mulai dari reduksidata, penyajian data, penyimpulan. Bagi Miles serta Huberman yang sudah dikutip oleh Sugiyono memaparkan bahwasanya kegiatan yang dikerjakan di analisis kualitatif ialah dengan interaktif serta terus menerus hingga selesai.<sup>20</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data yakni bentuk analisis yang menargetkan, menggolongkan, sekaligus membuang yang tidak dibutuhkan beserta mengorganisasikan data hingga bisa disimpulkan. Tahap pertama yang dikerjakan penulis selepas memperoleh data-data ialah penulis akan menganalisis data yang sudah terkumpul, lalu diseleksi serta dikategorikan menyelaraskan rincian yaitu dengan

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1966), hlm. 329.

<sup>20</sup>Lexy J. Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 337.

menyeleksi data yang dibutuhkan serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Hingga data yang sudah direduksi bakal mengilustrasikan yang jelas dan fokus dengan apa yang dicermati di penelitian ini, hingga bisa disimpulkan.

fokus mereduksi data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan dakwah khalwat KH. Sa'adiah di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki, kemudian dipilih dan disederhanakan mejadi terfokus pada tema penelitian dan membuang data yang tidak sesuai dalam fokus penelitian ini.

b. Penyajian Data.

Tahap berikutnya ialah menyajikan data. Bagi Miles serta Huberman, penyajian data yang dimanfaatkan di penelitian kualitatif ialah menggunakan teks yang sifatnya naratif.<sup>21</sup> Penyajian data yang dipahami diatas ialah guna memperoleh sebuah arti dari data-data yang sudah didapat, kemudian diatur dengan sistematis serta kian minimalis hingga gampang dimengerti.

Berdasarkan hasil reduksi data sebelumnya, maka data disajikan kembali dengan dinarasikan kemudian dianalisa sehingga menjadi sekumpulan informasi yang tersusun mengenai dakwah khalwat ini yang kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan hasil.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir di analisis data kualitatif ialah menarik kesimpulan. Selepas data yang diperlukan peneliti terhimpun, peneliti menganalisis data itu hingga memperoleh sebuah kesimpulan. Analisis data ini berupaya guna menyelidiki serta menyusun data yang sudah terhimpun supaya bisa diolah serta ditarik kesimpulan. Data yang didapat di penelitian ini yakni data kualitatif. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih sementara serta

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*...hal. 341.

senantiasa berganti jika tidak diperoleh bukti-bukti mumpuni yang bisa memperkuat di langkah pengumpulan data selanjutnya.

Adapun analisis data di penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif, yakni selepas terdapat data yang berpautan dengan penelitian, maka diatur dan dikategorikan dengan memanfaatkan data-data yang didapat guna mengilustrasikan jawaban dari kasus yang sudah dirumuskan.<sup>22</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempelajari lebih lanjut serta memudahkan penelitian ini, penulis telah membuat pembahasan yang sistematis ke masalah-masalah penting, yang dipisahkan menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama meliputi pendahuluan, informasi latar belakang, definisi kata, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta petunjuk penulisan sistematika.

Sesuai dengan judul proposal kajian ini, bab kedua memuat landasan teori, yang mencakup: 1) teori dakwah, landasan hukum dakwah, fungsi beserta tujuan dakwah, komponen dakwah, serta teknik dakwah 2) Filosofi khalwat, landasan keterasingan, tujuan beserta manfaat khalwat, teknik serta waktu khalwat 3) Hipotesis majelis dzikir.

Bab ketiga memberikan garis besar Majelis Dzikir as-Samawat al-Maliki dan profil KH. Sa'adiah al-Batawi.

Bab keempat mencakup laporan dan komentar temuan studi.

Bab kelima diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan berbagai temuan studi umum.

Skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka beserta lampiran.

---

<sup>22</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 83.

## BAB II

### DAKWAH, MEDIA KHALWAT DAN MAJELIS DZIKIR

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah ialah aktivitas yang penting dalam penyebaran Islam. melalui dakwahlah Islam bisa disebarluaskan serta diakui oleh umat manusia. Di sisi lain, tanpa dakwah Islam akan kian menjauh dari masyarakat lalu akhirnya semakin menghilang dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah berguna untuk mengatur kehidupan beragama agar tercipta masyarakat yang damai serta sejahtera. Ilmu Islam yang disebarkan dengan dakwah berpotensi menolong umat serta masyarakat umumnya dari hal-hal yang bisa menimbulkan keruntuhan.<sup>23</sup>

Makna dakwah dapat dianalisis dari dua perspektif: pertama, dari segi bahasa (etimologi), serta kedua, dari segi makna atau istilah kata (terminologi). Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Ali Aziz di bukunya Ilmu Dakwah ialah mengajak manusia supaya melakukan kebaikan serta menaati ajaran (agama), mengajak mereka kepada kebaikan berlandaskan pada pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian mencegah kemungkar atau yang dilarang dalam agama.

Bagi Aziz, tiap definisi dakwah yang dipaparkan oleh berbagai ulama hakikatnya terdiri dari tiga hal persepsi yang mendasar, yaitu:

- a. Dakwah ialah perjalanan mewariskan Islam dari suatu individu ke individu berikutnya.
- b. Dakwah ialah penyebaran ajaran Islam dalam bentuk *amr ma'ruf* (ajaran kebaikan) beserta *nahi munkar* (menghalangi keburukan).

---

<sup>23</sup>Moh Ali Azz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 37.

- c. Upaya ini dikerjakan dengan sengaja yang bertujuan untuk mengembangkan seseorang maupun masyarakat yang tunduk ikut serta sepenuhnya mengikuti semua ajaran Islam.<sup>24</sup>

Jadi, dakwah mengacu pada setiap tindakan yang melibatkan transmisi ajaran Islam ke orang lain dalam beragam metode guna menciptakan orang ataupun komunitas masyarakat yang hidup serta mengaplikasikan ajaran Islam ke seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan pengertian dakwah di atas, penulis berpendapat bahwa dakwah ialah kegiatan maupun perjalanan menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana dari seseorang ke orang lain dalam bentuk mengajarkan ke kebaikan (*amar ma'ruf*) serta menghalangi atau mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) yang tujuannya menciptakan individu maupun masyarakat yang patuh mengimplementasikan ajaran Islam yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.

## 2. Dasar Dakwah

Dakwah ialah praktik esensial dalam agama Islam. Sebab itu, maka dakwah termasuk kegiatan yang harus direnungkan serta dilakukan secara rutin oleh setiap pengikutnya.

- a. Terdapat sejumlah ayat di Al-Qur'an yang mendukung tanggung jawab dakwah, terutama Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.al-Ali Imran: 104)<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ...hlm. 10.

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Pantja Cemerlang, 2014) hal. 63.

- b. Dalam hadits, landasan syarat dakwah terdapat dalam beberapa hadits nabi yang mengharuskan umatnya supaya *amr ma'ruf nahi munkar*, termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.; *“Dari Abi Sa’id Al Khudhariyi ra.berkata; aku telah mendengar Rasulullah bersabda; barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan); jika dia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya; dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan demikian itu ialah selemah-lemahnya iman.”* (HR. Muslim)

Selemah apapun kondisi individu atau tidak punya kemampuan untuk melawan kemungkaran, ia tetap memiliki kewajiban untuk melawan kejahatan melalui hatinya yaitu dengan memiliki anggapan bahwa perbuatan itu adalah sebuah kemungkaran dan mendoakan orang tersebut dalam hati sebagai upaya terakhir dalam berdakwah.

### 3. Fungsi Dakwah

Berikut ini ialah beberapa fungsi dakwah:

- a. Dakwah digunakan guna mensosialisasikan Islam ke umat manusia selaku individu serta masyarakat agar mereka dapat memahami bahwa islam merupakan *rahmatan lil 'alamin* untuk semua ciptaan Tuhan.
- b. Dakwah berguna dalam memelihara prinsip-prinsip Islam dari generasi ke generasi umat Islam masa depan, menjamin kelangsungan ajaran dan pengikut Islam dari generasi ke generasi.
- c. Dakwah memiliki peran korektif, yang berarti meluruskan akhlak yang rusak, mencegah kejahatan, dan membawa individu keluar dari kegelapan spiritual.

#### 4. Tujuan Dakwah

Tujuan keseluruhan dakwah ialah untuk mencapai sesuatu melalui tindakan dakwah. Ini menyiratkan bahwa tujuan dakwah tetap luas dan utama, dan bahwa semua bagian dari proses dakwah harus difokuskan dan berorientasi padanya. agar mereka hidup bahagia serta damai di dunia serta akhirat.<sup>26</sup>

Tujuan dakwah secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajak non-Muslim untuk masuk Islam dengan tanpa paksaan, yaitu dengan mengajarkan dan mencontohkan ajaran islam yang baik sehingga menggerakkan yang belum mengetahui mengenai Islam menjadi tertarik untuk mempelajarinya.
- b. Mengislamkan umat Islam artinya meliputi mengembangkan atau meningkatkan kualitas iman, islam, serta ihsan umat Islam sehingga dapat mengimplementasikan Islam dengan utuh (*kaffah*).
- c. Menyosialisasikan itikad baik sekaligus menghalangi terbentuknya serta menyebarkan wujud-wujud ketidaktaatan lain yang mengancam kehidupan sosial yang damai.
- d. Meningkatkan pemahaman dan pandangan setiap individu tentang kehidupan di seluruh sektor kehidupan, entah politik, ekonomi, sosial, ataupun budaya.<sup>27</sup>

#### 5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah menjadi bagian yang senantiasa hadir di tiap tindakan dakwah. Tiap tindakan dakwah tidak dapat dipisahkan dari aspek dakwah sebab merupakan bagian dakwah yang paling signifikan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dakwah dalam Islam terdiri dari komponen-komponen berikut:

- a. *Da'i* (subjek dakwah)

*Da'i* ialah orang yang menyebarkan atau mendakwahkan Islam dengan Al-Qur'an dan Hadist dengan lisan, tertulis, maupun

<sup>26</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlash, 1983), hlm. 51.

<sup>27</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 69.

melalui tindakan, baik secara individu, kelompok, maupun melalui organisasi atau lembaga. Sebab masyarakat umumnya memaknainya selaku seseorang yang mengajarkan ajaran Islam secara lisan, semacam ustadz, khatib, dan sebagainya, maka maknanya agak terbatas.

Namun pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i atau mubaligh secara umum ialah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam untuk menyampaikan ajarannya. Sedangkan secara khusus yang berperan sebagai da'i ialah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (mutakhassis) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan Ulama.<sup>28</sup>

Sementara itu, ada berbagai kriteria untuk mengenali seorang da'i yang kompeten yang bisa menyelesaikan keadaan mad'unya sejalan dengan perubahan serta dinamika yang menghadang tujuan dakwah. Berikut ialah karakteristik umum yang wajib dipunya seorang pengkhotbah:

- 1) Mendalami dan memahami Al-Qur'an beserta Sunnah, sekaligus kehidupan Rasul beserta Khulafaurrasyidin. sehingga dapat mempelajari ajaran yang terkandung didalamnya.
- 2) Mengerti problematika yang terdapat di masyarakat yang akan disampaikan dakwah.
- 3) Bersedia membuka kebenaran kapan pun serta di mana pun Anda bisa.
- 4) Ikhlas saat menjalankan pekerjaan dakwah tanpa tergoda dengan keuntungan finansial yang bersifat tidak kekal.

---

<sup>28</sup>Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*, (jakarta: Gaya Mdia Pertama, 1997), hlm. 39-42.

- 5) berperilaku sesuai dengan ajaran yang didakwahkan.
- 6) Menjauhi aspek-aspek yang menurunkan nilai diri.

Dengan demikian, pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa semua pribadi Muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan ajaran Islam atau yang dikenal sebagai komunikator.

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Komponen dakwah yang kedua ialah *mad'u*, yakni orang-orang yang menjadi tujuan atau penerima dakwah baik dengan individu ataupun kelompok, baik muslim ataupun bukan, atau selayaknya manusia pada umumnya.

Dakwah ialah ajakan bagi yang belum beragama Islam supaya menganut agama Islam. Sementara bagi umat Islam, dakwah berupaya guna menyempurnakan kualitas agama yaitu iman, Islam, serta Ihsan mereka.

Karena istilah objek dakwah menyiratkan kepasifan penerima dakwah, maka yang menerimanya kian pantas dianggap sebagai mitra dakwah dibanding objek dakwah. Sedangkan dakwah ialah tindakan membujuk orang lain untuk berpikir tentang agama, syari'at, dan nilai-nilai, kemudian berjuang untuk menghayati dan mengamalkannya bersama.<sup>29</sup>

*Mad'u* mencakup banyak kelompok orang. *Mad'u* diklasifikasikan dengan cara berikut:

- 1) Segi sosiologis, misalnya pemukiman terpencil, pedesaan, perkotaan, kota-kota kecil, dan desa-desa di pinggiran kota.
- 2) Dari segi struktur kelembagaan, misalnya kelompok priyayi, abangan, serta santri, khususnya dalam penduduk Jawa.
- 3) Pengelompokan usia dibagi menjadi tiga kategori: anak-anak, remaja, beserta tua.

---

<sup>29</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ....hlm. 90..

- 4) Dari segi pekerjaan, misalnya petani, pedagang, seniman, buruh, beserta pegawai negeri.
  - 5) Ada tiga tingkat ekonomi: makmur, menengah, beserta rendah.
  - 6) Ada pengelompokan laki-laki beserta perempuan dalam hal jenis kelamin.
  - 7) Ada pelacur, gelandangan, pengangguran, narapidana, serta lainnya.<sup>30</sup>
- c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah atau yang berarti materi yang dalam hal ini yaitu materi dakwah, ialah komponen kunci lain yang senantiasa disertakan di perjalanan dakwah. Maddah mengacu pada substansi pesan atau informasi yang dikomunikasikan kepada mad'u oleh da'i. Dalam skenario ini, terlihat bahwa maddah dakwah ialah Islam itu sendiri, sebab seluruh ajaran Islam yang begitu banyak dapat menjadi maddah maupun bahan di dakwah Islam..<sup>31</sup>

Isi dakwah seluruhnya bersumber dari kitab suci Islam yakni Al-Qur'an beserta Hadits. Al-Qur'an beserta Hadits harus dipisahkan dari konteks aslinya jika ingin dijadikan dasar bagi setiap upaya dakwah. Setiap pendakwah, agar tidak monoton, harus berusaha untuk belajar sebanyak mungkin tentang Al-Qur'an, Hadits, beserta literatur lainnya, sekaligus kondisi sosial di mana mereka tinggal.

Umumnya, kategori berikut berlaku untuk khotbah Islam yang digunakan untuk dakwah maddah:

- 1) *Akidah* yaitu berupa Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir kemudian iman kepada qada dan qadar yang ditetapkan Allah SWT.
- 2) *Syariah* mencakup kegiatan ibadah dan muammalah yang berlandaskan ajaran Islam.

---

<sup>30</sup>H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 13-14.

<sup>31</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 94.

- 3) *Akhlak* yang meliputi kesusilaan atau akhlak terhadap Khaliq (yang menciptakan) beserta kesusilaan terhadap makhluk (yang diciptakan).<sup>32</sup>

d. *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah, juga dikenal sebagai media dakwah, ialah komponen dakwah keempat dan mengacu pada media apa pun yang melaluinya konten dakwah (ajaran Islam) disebarluaskan kepada mad'u. Wasilah yang berbeda dapat digunakan dalam dakwah untuk mengkomunikasikan ide-ide Islam dengan lebih baik kepada massa. Hamzah Ya'qub memaparkan wasilah dakwah sebagai berikut ini:

- 1) Bentuk wasilah dakwah yang paling dasar ialah lisan. Wasilah ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan Dakwah, tetapi tidak terbatas pada berbicara di depan umum, mengajar, menasihati, dan konseling.
- 2) Buku, majalah, surat kabar, surat, poster, kartu flash, beserta bentuk tulisan lainnya ada.
- 3) Yang ketiga representasi visual seperti seni.
- 4) *Audio-visual*, atau peralatan dakwah yang melibatkan indera pendengaran beserta penglihatan, antara lain televisi, film, internet, beserta media lainnya.
- 5) *Akhlak*, atau demonstrasi doktrin Islam yang terlihat, terdengar, dan menyenangkan yang dicontohkan oleh da'i.<sup>33</sup>

Dakwah, dalam bentuknya yang paling dasar, dapat menggunakan sejumlah wasilah yang berbeda untuk menarik minat pendengar dan mempertahankan perhatian mereka.

Dakwah dewasa ini harus memanfaatkan media massa elektronik secara ekstensif untuk menjangkau mad'u. Radio, televisi, surat kabar, internet, dan bentuk komunikasi massa lainnya semuanya digunakan sebagai wasilah dakwah karena jangkauannya

<sup>32</sup>Endang Saeifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 71.

<sup>33</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 120.

yang luas dan potensi dampaknya. Tidak ada yang meragukan kekuatan media untuk menyebarkan keyakinan Islam.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Thariqah atau taktik dakwah ialah strategi-strategi yang digunakan da'i dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah maupun menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan dakwah. Sedangkan istilah "metode" kian sering diganti dengan "pendekatan" bila merujuk pada sarana yang digunakan komunikator untuk menyelesaikan suatu tugas. Strategi dakwah sering dibahas berdasarkan ayat 125 surat an-Nahl.<sup>34</sup>, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Secara keseluruhan, ayat ini menyarankan tiga cara berbeda untuk menyebarkan pesan Islam (dakwah):

- 1) *Hikmah*, yakni berdakwah dengan melihat keadaan dakwah target serta memusatkan perhatian ke keahlian individu sasaran, hingga pada saat melaksanakan ajaran Islam tidak menganggap terdorong atau menentang dalam omong-omong.
- 2) *Mau'idhah hasanah*, dikenal juga dengan dakwah dengan cara menasihati maupun menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, agar tuntunan beserta ajaran Islam yang diungkapkan mampu menggetarkan kalbu orang yang didakwa.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Pantja Cemerlang, 2014) hal. 281.

3) *Mujadalah*, juga dikenal sebagai dakwah melalui pertukaran ide dan argumentasi dengan cara yang paling efektif layak dengan tidak menggunakan tekanan serta tidak melaksanakan apa yang dimaksudkan untuk menjadi tujuan dakwah.<sup>35</sup>

f. *Atsar* (efek dakwah)

Reaksi serta respons yang dirasa mad'u mengikuti da'i yang diberikan oleh da'i dengan menggunakan bahan, teknik, beserta media terkini dikenal dengan dampak dakwah. Terkait perihal ini, Jalaluddin Rahmat<sup>36</sup> memaparkan bahwasanya, terdapat dua efek yang mad'u rasakan, yakni:

- 1) Dampak kognitif, yang berlangsung ketika terjadi pergeseran pengetahuan, pemahaman, atau persepsi khalayak terhadap informasi yang disajikan. Dampak ini terkait dengan penyampaian informasi, kepercayaan, bakat, atau bentuk pengetahuan lainnya.
- 2) Ketika kita berbicara tentang dampak perilaku, kita mengacu pada perilaku asli yang dapat dilihat, yang mungkin mencakup pola perilaku, aktivitas, dan kebiasaan yang berulang.

## 6. Bentuk-bentuk Dakwah

a. *Dakwah bil Lisan*

Dalam keadaan ini, Allah SWT menyatakan di Surah Fusshilat ayat 33 diterangkan bahwa dakwa bil lisan merupakan penyampaian dakwah melalui lisan untuk mengkomunikasikan pesannya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَلَّ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang

<sup>35</sup>Marseka Fatwa, *Tafsir Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), hlm. 4-5.

<sup>36</sup>Jalaluddin rahmat, *Retorika Modern, Sebuah kerangka Teori dan Prakti berpidato*, (Bandung:akademika, 1982), hlm. 269.

*saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*<sup>37</sup>

Tafsir atau makna yang terkandung dalam ayat diatas yaitu Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk berkata atau berucap dengan perkataan yang baik dan mengamalkan amal yang sholeh atau baik pula.<sup>38</sup>

beberapa cara berdakwah dengan cara lisan, yakni dengan cara menyadarkan orang yang berlaku tidak tepat saat ibadah atau dalam perbuatan sehari-hari. pembicaraan atau percakapan dalam kehidupan keseharian yang diikuti dengan tujuan atau misi menyampaikan ajaran keagamaan. Memaparkan materi dakwah yang disampaikan di depan umum dengan materi dakwah tidak begitu berlimpah substansinya, namun cukup memikat atensi masyarakat.<sup>39</sup>

beberapa contoh yang disampaikan dalam Dakwah *bi al lisan* yakni:

- 1) Berbicara di pergaulan sehari-hari sambil diikuti dengan tujuan keagamaan, yakni Islam, merupakan bagaimana *Qaulan Ma'ruf* diamalkan.
- 2) Tindakan mengingatkan orang lain bila mereka telah berlaku salah atau tidak sesuai ajaran Islam baik perkataan ataupun perilaku, ini yang disebut dengan *mudzakarah*.
- 3) *Majlis ta'lim* dengan mengadakan perkumpulan diskusi, percakapan atau tanya jawab dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadist, kitab-kitab maupun buku Islam.
- 4) *Mujadalah* ialah musyawarah yang memuat dalil dan nalar, kemudian berpuncak pada tercapainya mufakat melalui penarikan kesimpulan.<sup>40</sup>

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Pantja Cemerlang, 2014) hal. 480.

<sup>38</sup>Mustofa Mansur, *Teladan di Medan Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 42.

<sup>39</sup>Maman Abdul Djaliel Rafudin, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 58.

<sup>40</sup>Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi*, Pendidikan dan Dakwah, (Jakarta :Gema Insani Press, 1998), hlm. 49.

b. *Dakwah bil hal*

Terdapat sejumlah penafsiran terkait dakwah bil hal. Dakwah bil hal menurut harfiah artinya menuturkan ajaran Islam dengan amaliyah yang tulus; itu bukan pengganti dakwah bil lisan, melainkan pelengkap. Kian detail, dakwah bil hal ditujukan menjadi usaha menyeluruh untuk mengajak individu, baik dengan individu ataupun kelompok, guna mengeksplorasi diri beserta masyarakat guna menciptakan struktur dan kebutuhan sosial ekonomi yang kian apik sesuai dengan ilmu Islam, yang artinya penekanan berat ke kasus sosial semacam kemiskinan, kebodohan, beserta keterbelakangan dengan amal yang tulus ke target dakwah.<sup>41</sup>

Dakwah bil hal memiliki banyak makna. Dakwah bil hal menurut harfiahnya yakni mengkomunikasikan ajaran Islam dengan amaliyah yang benar; itu bukan pengganti RUU dakwah lisan, melainkan pelengkap. Kian detail, dakwah bil hal ditujukan menjadi usaha menyeluruh untuk mengajak umat, baik dengan individu ataupun kelompok, guna mengeksplorasi diri beserta masyarakat guna menciptakan struktur dan kebutuhan sosial ekonomi yang kian apik sesuai dengan ilmu Islam, yang artinya penekanan berat ke isu-isu sosial semacam kemiskinan, kebodohan, beserta keterbelakangan dengan amal yang tulus menuju target dakwah.<sup>42</sup>

c. *Dakwah bil Qalam*

*Dakwah bil qalam* ialah dakwah melalui pemanfaatan bakat, yang kemudian disebarluaskan di majalah maupun surat kabar, brosur, buletin, buku, beserta lainnya. Dakwah semacam ini bisa

---

<sup>41</sup>Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman dakw Bil Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm. 10.

<sup>42</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dakwahIslam*, (Jakarta: Pustaka Punjimas, 1981), hlm.

digunakan di jangka waktu yang kian panjang dan cakupannya kian meluas. dakwah ini mempunyai kelebihan karna dengan membaca, masyarakat dapat mendalami dan memahaminya sendiri.<sup>43</sup>

Artikel keislaman, tanya jawab syariat Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom islami, dongeng religi, cerpen religi, dan lain-lain merupakan contoh karya *dakwah bi al qalam*.<sup>44</sup>

## 7. Strategi Dakwah

Strategi ialah pendekatan menyeluruh untuk penerapan ide atau konsep, serta perencanaan dan pelaksanaan suatu tindakan selama periode waktu tertentu. Awalnya digunakan terutama untuk alasan militer, istilah strategi kini telah berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu, termasuk upaya dakwah..<sup>45</sup>

Strategi ialah pendekatan menyeluruh untuk penerapan ide atau konsep, serta perencanaan dan pelaksanaan suatu tindakan selama periode waktu tertentu. Awalnya digunakan terutama untuk alasan militer, istilah strategi kini telah berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu, termasuk upaya dakwah..<sup>46</sup>

### a. Strategi dakwah ditinjau dari tujuan dakwah

Sesuai dengan tujuan dakwah, dua teknik telah diciptakan guba menyebarkan dakwah Islam: taktik tawsi'ah beserta tarqiyah..

- 1) Pendekatan *tawsi'ah* (peningkatan populasi) bertujuan guna menyempurnakan kuantitas umat Islam. Di skenario ini, dakwah ditujukan ke mereka yang belum menerima Islam.

---

<sup>43</sup>Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi*, Pendidikan dan Dakwah, (Jakarta :Gema Insani Press, 1998), hlm. 49.

<sup>44</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Dakwah Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 11.

<sup>45</sup>Abdul Basit, "Filsafat dakwah", (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 165.

<sup>46</sup>Abdul Basit, "Filsafat dakwah", ... hlm. 165-178.

2) Dakwah *tarqiyah* (menyempurnakan mutu umat) bermisi menyempurnakan keimanan beserta ketakwaan orang-orang yang sudah berpedoman dengan agama Islam.

b. Strategi Dakwah dilihat dari pendekatan dakwah

Dalam metodologi dakwah Islam, terdapat dua taktik yang digunakan saat mengembangkan dakwah:

1) Strategi Dakwah kultural

Dakwah kultural dimaknai dengan dua kata mendasar: pertama, dakwah kultural ialah dakwah yang memperhatikan khalayak maupun masyarakat selaku makhluk budaya. Penafsiran pertama ini menyelaraskan hadits nabi untuk “menyambut individu sesuai dengan kemampuan otaknya”. Kedua, dakwah kultural ialah suatu sistem atau pendekatan untuk mengemas Islam sedemikian rupa sehingga manusia dapat memahaminya. Hal ini tentunya sejalan dengan pendekatan hikmah yang digariskan dalam Surah an-Nahl (16) ayat 125 Al-Qur'an: "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan ilmu (cerdas)."

Artinya, dakwah kultural bisa diartikan sebagai teknik memaparkan misi Islam yang koan terbuka, toleran, sekaligus menghargai budaya beserta praktik masyarakat setempat tempat dakwah itu dikerjakan.

2) Strategi dakwah struktural

Strategi dakwah struktural ialah strategi dakwah yang dikerjakan dengan bantuan kekuatan Strategi struktural, menurut Kuntowijoyo, ialah pertempuran yang harus menggunakan kerangka teknis berwujud birokrasi, lembaga negara, partai, beserta kegiatan lain yang menuju ke penarikan ketetapan politik..<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Kuntowijoyo, *Menjadikan Dua Demokrasi Menjadi Komplementer*, dalam Arief Affandi (peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21.

Sementara strategi dakwah struktural, bagi Muhammad Sulthon, ialah strategi dakwah yang berbentuk dan memasuki kekuasaan, dan bergerak saat proses eksekutif, yudikatif, sekaligus legislatif, beserta bentuk-bentuk kehidupan sosial kenegaraan lainnya. struktur. Akibatnya, banyak upaya dakwah struktural yang memanfaatkan institusi sosial dan sistem ekonomi untuk menjadikan Islam sebagai dasar ideologi negara, atau setidaknya untuk memenuhi tujuan dakwahnya.<sup>48</sup>

## B. Khalwat

### 1. Pengertian Khalwat

Tasawuf mendorong individu untuk mengamalkan kesendirian sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT. Kata khalwat berasal dari akar kata bahasa Arab yang berarti "sendirian" atau "mengisolasi diri sendiri".<sup>49</sup>Khalwat juga biasa disebut dengan istilah *Uzlah, Wahdah, Infirad atau Intiqa'*.<sup>50</sup>

Khalwat, seperti yang dijelaskan oleh Sanerya Hendrawan, menekankan pada lingkungan batin yang menyendiri dan sunyi, serta menahan diri untuk tidak bertemu dan berbicara dengan siapa pun selain Allah. Selama waktu yang dihabiskan dalam isolasi, hal yang paling penting untuk dilakukan ialah praktik spiritual dzikir, doa dan ibadah, kontemplasi, dan disiplin pertapa lainnya.<sup>51</sup>

Hendrawan selanjutnya menjelaskan bahwa jika dilihat melalui kacamata psikologi transpersonal, isolasi dapat diartikan sebagai strategi untuk memodifikasi, memfokuskan, menyelesaikan, atau memperluas kesadaran normal. Gagasan bahwa ada tiga fase proses

---

<sup>48</sup>Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2003), hlm. V.

<sup>49</sup>Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Asâs al-Balâghah*, Vol. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 265.

<sup>50</sup>Kate Fleet, et al., *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. 4, (Leiden: E. J. Brill, 1997), hlm. 990.

<sup>51</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual Menegement*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 52.

psikologis yang disebut Campbell sebagai pemisahan, inisiasi, dan pengembalian ialah salah satu yang disetujui dan diadopsi oleh Hendrawan dari perspektif Campbell. Proses yang terjadi ialah seorang individu mengasingkan diri dari keramaian, membangun keterasingan dan keterasingan, fokus dan menggali jauh ke dalam diri, kemudian menemukan pencerahan, dan kemudian kembali ke kancah sosial dengan perspektif baru.

Selama prosedur, seseorang terlibat dalam introspeksi, citra mental, dan percakapan batin, yang semuanya berujung pada pengalaman transpersonal, yang menurut Maslow, merupakan pengalaman yang melampaui individualitas (lebih inklusif, lebih besar dari individu). Mendapatkan akses ke bimbingan batin yang dikenal sebagai Diri Tinggi ialah bagaimana tujuan ini dapat dicapai. Diri Yang Lebih Tinggi ini, seperti yang dilihat Wilber, tidak lebih dari kesadaran murni, yang merupakan cahaya ilahi.

Dengan mengikuti arahan batin inilah seseorang mengalami perkembangan mental yang progresif, yang pada gilirannya memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih asli dan kreatif, serta untuk secara efektif menavigasi masalah yang dihadirkan kehidupan (kehidupan yang memungkinkan integrasi dan ekspresi serasi dari totalitas kodrat manusia yang meliputi fisik, emosional, dan spiritual).<sup>52</sup>, mental, dan spiritual.

Oleh karena itu, pengertian menyendiri dalam linguistik ialah keadaan menyendiri, tindakan menyendiri, atau mengasingkan diri. Sebagai pengamalan ajaran tasawuf, yaitu menyendiri untuk bermeditasi kepada Allah SWT melalui dzikir, serta berdoa, beribadah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

---

<sup>52</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual Menegement*,... hlm. 53.

## 2. Dasar Khalwat

Doktrin khalwat ini mencontoh apa yang dilakukan Nabi Muhammad pada hari-hari menjelang kenabiannya pada hari-hari menjelang kenabiannya dengan melakukan uzlah di Gua Hira. Pada saat itu, ia memisahkan diri dari komunitas Quraisy untuk melindungi dirinya dari kehancurannya. Untuk mengangkat tabir yang menghalanginya mencapai al-Haqq, ia memusatkan seluruh keberadaannya di dalam gua, tempat ia bermeditasi dan berdoa, dengan harapan hal itu akan terjadi. Selama periode sejarah itu, komunitas Quraisy ialah budaya yang bodoh. Mereka berpartisipasi dalam berbagai macam ritual setan dan bentuk perilaku abnormal lainnya. Oleh karena itu, dari sini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjaga diri dan membersihkan jiwanya selama hidup di tengah-tengah masyarakat yang biasa memfitnah, ia harus menarik diri dari masyarakat. seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.<sup>53</sup>

Pelaksanaan khalwat juga berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang juga menjelaskan sunnah khalwat. Salah satu contohnya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah 'Umul Mu'minin, yang menjelaskan tentang wahyu yang turun pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW dan kesenangannya melakukan khalwat di gua Hira, khususnya. Hadits ini dikumpulkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah:

قَلْتُ : أَوَّلُ مَا بُدِيََ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا  
الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقَا الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ،  
وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءَ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Aisyah berkata: Pertama kali wahyu Rasulullah SAW diawali mimpi yang shahih (benar) pada waktu tidur, Rasulullah SAW tidak mengetahuinya kecuali datang menyerupai terangnya waktu subuh. Kemudian diberi kesenangan kepada Rasulullah SAW, untuk

<sup>53</sup>Syihab al-Din Abu Hafs Umar al-Suhrawardi, 'Awârif al-'Awârif, Vol. 2, (Kairo: Dâr al-Mâ'arif, 2000), hlm. 42.

*melakukan khalwat di gua Hira, maka beliau mengasingkan diri di dalamnya, yaitu beribadah beberapa malam yang berbilang-bilang.*<sup>54</sup>

### 3. Tujuan Khalwat

Untuk mencapai apa yang saat ini sering disebut sebagai imajinasi, iluminasi, kreativitas, dan intuisi, Hendrawan berpendapat bahwa seseorang harus menghabiskan waktu sendirian untuk mencapai pencerahan jiwa, kemurnian, dan pengetahuan. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani, tujuan menghabiskan waktu dalam khalwat ialah untuk memperkuat diri dalam proses penyucian jiwa dan untuk menghapus dosa melalui proses mengingat dan bertobat dari pelanggaran seseorang.<sup>55</sup>

Sementara itu, Michaela Ozelsel memberikan penjelasan bahwa tujuan pelatihan spiritualnya, yang bersumber dari berbagai tradisi, sama sekali tidak didasarkan pada kepentingan pribadi dengan tujuan mencapai pencerahan pribadi; melainkan, dia memiliki tujuan yang berbeda untuk menjadi lebih mampu melayani masyarakat setelah menyelesaikan pelatihan.<sup>56</sup>

Menurut tafsir Djamaluddin Ahmad, tujuan pengasingan ialah untuk mensucikan diri. Proses pemurnian dilakukan paling efektif ketika seseorang sendirian dan diam untuk waktu yang lama. Seorang sufi akan merasa seolah-olah berada di hadapan Allah ketika dia dalam ketenangan, dan dia akan melepaskan diri dari pengaruh dunia, termasuk keinginan dan nafsu. Pikirannya kosong dari semua objek nyata, dan dia bahkan meniadakan dirinya sendiri dalam prosesnya. Karena segala sesuatu yang berwujud yang pernah menjadi bagian dari dirinya telah lenyap, ia dapat menggabungkan dirinya dengan Baqoan.

---

<sup>54</sup>Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma' il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (Berut: Darul Kitab al-Islami, t.t.), jil. I, hlm. 6.

<sup>55</sup>Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Rahasia Sufi, Sirr al-Asrar fi ,ma Yahtaju Ilaihi al Abrar*. Terj. Abdul Majid Hj. Khatib, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002). hlm. 219.

<sup>56</sup>Michaela Ozelsel, *Empat Puluh Hari Khalwat "Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik"*, terj, Nuruddin Hidayat, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 308.

Karena sifat keterasingannya yang cepat berlalu, satu-satunya objek yang tetap berada dalam pandangannya ialah Allah. Dia bertatap muka, atau ber-*muwajjahah*, dengan Tuhan Yang Maha Indah karena dia sepenuhnya diliputi keheningan ruh dan bayang-bayang hati (*Al-Jamal*).

Berdasarkan banyak perspektif yang diungkapkan di atas tentang tujuan yang dapat dicapai dengan isolasi, bahwa tujuan isolasi dapat diartikulasikan kurang lebih sebagai berikut::

- a. Mendidik diri sendiri dalam pembersihan jiwa atau pencerahan jiwa dan mengikis kekotoran dosa dengan amalan dzikir dan taubat.
- b. Mencapai tingkat tertinggi mazhab sufiyah, yang dikenal dengan muraqabah, dan akhirnya memasuki negara ma'rifat sebagai tujuan akhir.
- c. Setelah menyelesaikan pelatihan isolasi, berada dalam posisi yang lebih baik untuk membantu masyarakat.

#### **4. Faedah atau Manfaat Khalwat**

Menurut penjelasan Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, setidaknya ada enam keuntungan hidup dalam kesendirian. Keuntungan tersebut ialah sebagai berikut::

- a. Tersedianya waktu luang untuk berdzikir dan meditasi dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di tengah semua aktivitas yang terjadi di dunia, mungkin sulit untuk mencapai sesuatu seperti "melepaskan waktu" dengan mengarahkan hati dan perhatian seseorang untuk mencintai Allah SWT.
- b. Ia terhindar dari perbuatan maksiat yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tawuran, fitnah, dan riya.
- c. Melindungi diri dari berbagai bentuk fitnah dan perbedaan pendapat yang membahayakan diri sendiri dan iman mereka.
- d. Terlindungi dari tindakan fitnah orang lain, seperti menahan diri dari gosip atau fitnah, berbohong, atau membuat tuduhan.

- e. Penghapusan segala keinginan, bahkan keinginan akan harta benda dunia ini, agar cinta seseorang hanya kepada Allah SWT.
- f. Menghindari pengaruh orang-orang yang cenderung kehilangan ketenangan.<sup>57</sup>

Selama ini, Imam Qusyairi memberikan penjelasan tentang keuntungan yang dapat dicapai melalui khalwat menurut pandangan beberapa ulama sufi, antara lain::

- a. Untuk membantu individu lain menghindari sikap negatif.
- b. Hindari perilaku keji.
- c. Mampu menukar sifat tercela dengan sifat terpuji.
- d. Raih kebahagiaan baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.
- e. Mendapatkan ketenaran dan kemuliaan.
- f. Memberikan keamanan
- g. Menenangkan hati dan tubuh (jiwa).
- h. Jadilah balsem untuk luka hati.

##### 5. Macam Khalwat

Dalam karyanya, Imam Qusyairi membedakan dua kategori keterasingan, yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Khalwat lahiriah ialah ketika seseorang melepaskan diri dari pergaulan dengan orang lain untuk berkonsentrasi pada taqarrub dan kontemplasi kepada Allah SWT melalui amalan, studi, dan pengabdian agama. Ini terjadi di lingkungan yang damai terpisah dari orang lain.
- b. Kesendirian batin berarti pikirannya tidak melenceng dari musyahadah ke asrorul Hak, tetapi lahiriah ia tetap berinteraksi dengan orang lain. Bukan dalam arti menyendiri atau menyendiri, melainkan dalam arti melakukan aktivitas menyendiri bersama aktivitas biasa. Karena dia selalu memiliki Allah SWT dalam

<sup>57</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Vol. 2, 226–236.

<sup>58</sup>Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 464-465.

pikirannya, hatinya menjadi faktor utama dalam kemampuannya untuk mengamalkan kesendirian.

## 6. Waktu Lamanya Khalwat

Saat menetapkan tantangan khalwat para Syaikh berlainan opini. Aspek ini bergantung dengan thariqat beserta ajarannya. Sa'id menyebutkan, khalwat itu begitu bergantung ke kondisi murid itu sendiri, tempo jedanya, keperluan hatinya, serta misi yang bakal diraih dengan khalwat itu sendiri.<sup>59</sup>

Akan tetapi, mengacu pada Nabi Muhammad yang mengerjakan khalwat sepanjang 40 hari di gua Hira, diikuti dengan khalwatnya sepanjang sehari-hari saat wahyu dimandatkan, maka Nabi Musa juga mengerjakan khalwat di Gunung Tursina sepanjang 30 hari, kemudian menyempurnakannya kembali. sampai 40 hari. Selama periode ini, Imam Ghazali juga melakukan khalwat selama empat puluh hari, sehingga jumlah hari menjadi maksimal seratus dua puluh. Mengingat semua ini, periode kesendirian yang berlangsung selama empat puluh hari ialah tipikal. Namun, semuanya bergantung pada tarekat, serta instruktur Mursyid, yang, tentu saja, membuat keputusan setelah mempertimbangkan keadaan di sekitar murid. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan selama ia tidak mampu melakukannya.

## 7. Tempat Khalwat

Praktik khalwat harus dilakukan di tempat yang tenang dan tidak terganggu agar efektif dan bebas dari gangguan yang disebabkan oleh orang lain. Nabi mampu mencapai tujuan ini dengan mengasingkan diri di Gua Hiro. Anda juga dapat menemukan pengasingan di mushala maupun masjid yang sepi di dusun yang damai, maupun di kaki gunung yang hijau dan teduh, dari mana Anda dapat menikmati pemandangan indah dari dunia luas yang telah Allah

---

<sup>59</sup>Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 485.

ciptakan. Karena kehadiran orang percaya di hadapan Tuhan Yang Mahakudus dan Maha Indah merupakan keterasingan, keindahan juga diperlukan untuk membuat keagungan Tuhan lebih jelas bagi orang percaya di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

## 8. Tata Cara Khalwat

Cara mengasingkan diri tergantung pada ajaran tarekat. Keikhlasan dan niat ialah cara terbaik untuk mengamalkan kesendirian, menurut Djamaluddin. Juga, isolasi membutuhkan kehati-hatian dan pengawasan. Setan berbisik ketika keadaan kesendirian mencapai akhir dan mengalir ke dalam jiwa manusia melalui gelombang listrik yang berjalan melalui pembuluh darah dan saraf kepala.<sup>60</sup>

Para syaikh berlainan opini perihal jenis-jenis amalan yang utama di khalwat, tetapi di bentuknya yang umum, hakikatnya materi aktivitas khalwat yakni dzikir beserta *mudzakarah* selepas mengerjakan kewajiban *waqtiyah*.<sup>61</sup>

Djamaluddin merinci teknik khalwat: berwudhu, berpakaian rapi, dan menggunakan sedikit wewangian untuk mendinginkan lingkungan. Hilangkan segala urusan dan gagasan yang dapat merusak isolasi. Sebarkan sajadah bersih dalam kerendahan hati. (suci, bebas duniawi).<sup>62</sup>

Abubakar Aceh mengklaim ada 12 cara masuk khalwat menurut tarekat Naksyabandiyah, meski khalwat Djamaluddin praktis sama. Kenakan pakaian putih agar terlihat najis. Dengan demikian, kebersihan lahir dan batin akan tetap terjaga. Kurangi konsumsi daging karena merugikan manusia. Sebisa mungkin dalam isolasi, gunakan kelambu untuk menghindari nyamuk dan hal-hal lain yang dapat mengganggu zikir dan membuat ahli tarekat tampak seperti berada di

<sup>60</sup>Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 96.

<sup>61</sup>Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, ..., hlm. 485.

<sup>62</sup>Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 96.

kuburan. Selalu menghadap kiblat. Belajar kesabaran dan qanaah dalam kesendirian.<sup>63</sup>

### C. Majelis Dzikir

Majelis bersumber dari kata Arab untuk duduk, "jalasa." Kata menempati isim, yang menjadi "majlis".<sup>64</sup> Majelis ialah berkumpulnya individu-individu dengan misi khusus. Majelis bisa berwujud lembaga masyarakat non-pemerintah dengan ulama Islam yang bertanggung jawab atas fatwa, atau badan pemerintah dengan majelis perwakilan rakyat dan lain-lain.<sup>65</sup>

Struktur Organisasi Majelis merupakan struktur sosial nonformal yang mengajarkan akhlak mulia, meninggikan kemajuan beserta keterampilan berjamaah, serta mengatasi kebodohan umat Islam. Dzikir mengandung arti mengingat atau menyebut dalam bahasa Arab.<sup>66</sup> Sementara di istilah agama, dzikir ialah menyebut, mengucapkan asma Allah sembari mengagungkan serta mensucikan-Nya.<sup>67</sup>

T. M. Hasbi mengutip Al-Dzikir Hafizd dalam Fathul Barrie. Ash-Shiddieqy ialah semua lafadz (ucapan) yang dibaca orang untuk memperingati Allah..<sup>68</sup>

Al-Fakhrurrozi mendefinisikan dzikir sebagai istilah-istilah yang berkaitan dengan tasbih (mensucikan Allah dari segala cacat) dan tauhid (mengagungkan Allah dan memuliakan-Nya). -bukti keberadaan Allah,

---

<sup>63</sup>Abubakar Aceh, Pengantar sejarah Sufi dan Tasawuf, hlm. 334-336

<sup>64</sup>Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia* (Surakarta: Insan kamil, 2010), hlm. 73.

<sup>65</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 645.

<sup>66</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah?Pentafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 134.

<sup>67</sup>Idrus H. Alkaf, *Dzikir dan Doa Rasulullah Saw*, (Pekalongan : CV Gunung Mas, 1996), Cet. Ke-I, hlm. 11.

<sup>68</sup>T.M. Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang :PT. Pustaka Rizki Putra, 1971), hlm. 31.

sifat-Nya, dan perintah dan larangannya sehingga aturan dan misteri alam dapat ditemukan.<sup>69</sup>

Dengan demikian, pertemuan yang diadakan untuk memperdebatkan agama dan halal beserta haram pun merupakan majelis dzikir, sebab bisa mengingatkan kita pada jalan Allah SWT. Riski Joko Sukmono menyebut kegiatan dzikir dalam kajian agama Islam sebagai Majelis Dzikir.<sup>70</sup> Majelis dzikir merupakan tempat berkumpulnya banyak orang untuk mengingat Allah SWT, membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Majlis dzikir merupakan tempat yang didalamnya mempunyai keutamaan, antara lain:

1. Tempat ketenangan, keimanan, dan kesucian jiwa. Allah berfirman di surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ، أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi terteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)<sup>71</sup>

2. Majelis dzikir merupakan taman-taman surga di Dunia

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi beserta yang lain dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang berarti “jika kalian lewat ditaman surga, maka singgahlah dengan senang” prasahabat bertanya: “apakah taman-taman surga itu?” Rasulullah menjawab: “kelompok-kelompok dzikir” (HR. Tirmidzi: 3510)

<sup>69</sup>Idrus H. Alkaf, *Dzikir dan Doa Rasulullah Saw*, (Pekalongan : CV Gunung Mas, 1996), Cet. Ke-I, hlm. 11.

<sup>70</sup>Riski Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1.

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 597

3. Majelis dzikir pun termasuk majelis para malaikat

Menurut Ismail Nawawi tidak ada majelis bagi para malaikat di dunia kecuali didalamnya ada dzikir kepada Allah.<sup>72</sup> kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat Allah meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisinya.” (HR. Muslim: 2700)

4. Majelis dzikir pun mengamankan seseorang dari penderitaan beserta penyesalan di hari kiamat
5. Majelis dzikir sebagai lokasi turunnya ketenangan beserta rahmat dari Allah
6. Majelis dzikir pun termasuk metode yang tepat guna menjaga lisan dari kegiatan ghibah, mengadu domba, berbohong, sekaligus kegiatan keji beserta bathil yang lain.

#### D. *Urban Sufisme*

Tasawuf perkotaan atau yang sering kita sebut dengan *urban sufisme* semakin marak dibahas di berbagai literatur, setelah dipopulerkan oleh Julia D. Howell dalam satu kajian antropologinya yang membahas mengenai gerakan sufisme yang semakin menyebar di wilayah perkotaan di Indonesia.

Seperti yang dipaparkan oleh Dr. KH. Hamdan Rasyid dalam karyanya, bahwa *urban sufisme* sebagai fenomena yang terjadi pada masyarakat perkotaan dewasa ini dan dianggap cukup menarik. Masyarakat mulai tertarik dan mempraktikkan pola hidup sufistik, hal ini ditandai dengan beredar luasnya buku-buku tasawuf di toko-toko buku, dilaksanakan kajian-kajian tasawuf serta maraknya tayangan-tayangan mengenai ajaran tasawuf di TV maupun media sosial lainnya.

*Sufisme* atau tasawuf merupakan salah satu dari banyaknya ajaran Islam yang mudah diterima masyarakat karena paling sejalan dengan

---

<sup>72</sup>Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a, Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (tinjauan dari sudut Aqidah, Fiqh dan Tasawuf)*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), hlm 124.

adaptasi budaya lokal. dibandingkan dengan ajaran Islam yang berbasis pada pelaksanaan syariah seperti fiqih, meskipun semua ajaran itu memiliki fokus yang berbeda dan sama pentingnya dalam agama Islam.

berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan itulah yang disebut sebagai urban sufisme. kendati demikian meskipun fenomena urban sufisme ini lebih mengutamakan pada ritual dzikir dan do'a tanpa naungan organisasi tarekat tertentu, namun tidak dianggap menggeser tasawuf konvensional yang terikat dengan simpul-simpul organisasi tarekat. Hal ini dibuktikan dengan keduanya tetap dapat berkembang di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern.

pembahasan mengenai urban sufisme ini juga sempat menjadi topik diskusi terbatas di PPIM UIN Jakarta pada tahun 2005, yang dalam diskusinya mendapatkan hasil diskusi yaitu mengenai sudut pandang yang bagaimana sehingga sufisme dapat berkembang di kota-kota besar di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna kehidupan.
2. sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual.
3. sufisme menjadi sarana terapi psikologis atau meditasi untuk kesehatan mental (mental health) dari berbagai permasalahan hidup masyarakat urban.
4. sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan.

kesimpulan dari pengertian urban sufisme atau disebut juga tasawuf perkotaan merupakan sebuah fenomena yang ditandai dengan meningkatnya gairah masyarakat urban terhadap praktik-praktik sufisme, seperti dzikir secara berjamaah, istighosah, diskusi ilmiah mengenai sufisme dan berbagai kegiatan yang lainnya. urban sufisme menawarkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa bagi masyarakat urban yang setiap harinya disibukkan dengan urusan pekerjaan dan bosan dengan kebisingan hiruk-pikuk keramaian kota.

**BAB III**  
**PROFIL KH. SA'ADIH AL-BATAWI DAN GAMBARAN UMUM**  
**MAJELIS DZIKIR AS-SAMAWAAT AL-MALIKI**

**A. Profil KH. Sa'adih Al-Batawi**

**1. Riwayat Hidup KH. Sa'adih Al-Batawi**

Sejak kecil, KH. Sa'adih Al-Batawi telah miskin secara ekonomi. Oleh karena itu, setelah lulus dari STM (Sekolah Menengah Pertama), ia tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Sejak itu, ia menghabiskan hari-harinya dengan pendidikan agama, baik melalui instruktur spiritual atau dengan membaca teks-teks agama secara mandiri.

Dia menegaskan, berdasarkan informasi yang dia terima dari teks-teks suci ini, bahwa dakwah ialah upaya untuk menyampaikan ajaran Islam, baik kepada individu maupun kepada masyarakat secara keseluruhan, tentang perspektif dan tujuan keberadaan manusia di dunia ini. Termasuk perintah yang baik dan yang jahat. Sehingga, ketika manusia menyadari siapa dirinya dan siapa Tuhannya, dia tidak akan berhenti berbuat baik sampai dia mati.

Sejak itu, pada tahun 1993, ia memiliki keberanian untuk mendorong orang ke jalan yang lebih baik. Ajakannya dimulai dari orang-orang terdekatnya, seperti keluarga dan teman dekat. Kemudian ia mulai menyeru dan mengajak orang lain, khususnya orang-orang beriman, untuk berkomitmen kepada Allah SWT, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat yang lebih besar.

Alih-alih belas kasih, ia biasanya disambut dengan hinaan dan hinaan. Tapi dengan kesabarannya, dia bisa mengatasi rintangan apa pun. Hasilnya, selama lima tahun ia diundang (1993-1998), masyarakat mulai merespon positif, karena mereka menyadari bahwa undangannya dipenuhi dengan ketulusan, tidak hanya ditunjukkan oleh kata-katanya, tetapi juga pengorbanannya. harta, jiwa, dan raganya.

Banyak fakta dan bukti yang membuktikan pengorbanannya dalam berdakwah, termasuk berkembangnya berbagai komunitas miskin dan rawan murtad di wilayah pesisir Tangerang yang miskin. Selain bimbingan agama, mereka mendapatkan perawatan medis dan akomodasi perumahan yang sangat baik.

Pada tahun ketujuh dakwahnya (tahun 2000), banyak lulusan pondok pesantren yang tertarik dengan metode dakwahnya dan ikut berperang. Salah satu hal yang menggelitik keingintahuan mereka, menurut mereka (alumni pesantren), ialah teknik dakwah yang digunakan sangat jarang, bahkan akademisi modern pun mulai meninggalkannya karena begitu sulit dan sarat dengan lari gawang. Inilah keunikan perjuangan, karena hanya mereka yang percaya pada panggilan Allah yang dapat menyelesaikannya.

Banyak lulusan Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang mulai memperdebatkan orisinalitas KH. Sa'adiah Al-dakwah, khususnya dakwah jalanan Batawi seperti pemberantasan judi, mabuk-mabukan, dan tauran, saat memasuki tahun kesembilan dakwahnya (2002). Menggunakan tarekat amaliyah, yang lebih menekankan pada perbuatan nyata seperti memberikan pendidikan, memberikan kebutuhan dasar kepada orang miskin, dan membantu anak yatim. Begitu banyak individu yang mengakui kemampuannya dalam membangun komunitas yang terabaikan.

Beberapa pakar agama, antara lain H. Nurhasan Abdullah, Lc, (alumni S1 Jami'ah Alu Bait), ikut serta dalam perjuangan dakwahnya untuk memajukan masyarakat melalui pencerahan agama dalam disiplin keilmuan dan spiritual Islam saat memasuki tahun kesepuluh (2003). Jordan, H. Mulyadi Mughni, S.ag, (alumni IAIN Jakarta), Doni Ichsan, SE, (alumni SI Universitas Islam At-Tahiriyah Jakarta), Firman Mashur, S.Fil. Saya, (alumni SI UIN Jakarta), Maluki Maih, BA, (alumni IAIN Jakarta), Abdurrahman Basri, S.sos. I, (alumni S 1

ST. Al-Hikmah Jakarta), Moh. Arfan Hasan, S.Th. Saya, (alumni SI UIN Jakarta), dan seterusnya.

Dalam 10 tahun berdakwah (1993-2003), murid-muridnya telah menyentuh ribuan, termasuk sekitar 978 jemaah laki-laki dan kurang lebih 13.000 jemaah perempuan. Memiliki murid yang begitu banyak tidak membuatnya merasa luar biasa atau lebih mulia dari yang lain; Bahkan, ia tidak segan-segan menyebut dirinya sebagai “kekurangan” atau pelayan bagi jemaahnya yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **2. Latar Belakang Pendidikan KH. Sa'adih Al-Bata**

Sejak kecil beliau dididik oleh orang tuanya untuk terus berusaha mencari ilmu, maka pada usia lima tahun, beliau sudah memasuki Sekolah Dasar (SD) yang jarak tempuhnya ketika itu sangat jauh dari tempat tinggalnya. Kesulitan dalam masalah ekonomi, tidak menjadikan alasan untuk berhenti sekolah. Setelah lulus SD, beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kini disebut dengan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama).

Setiap hari, untuk sampai ke sekolah, beliau harus berjalan kaki dengan teman-teman sebayanya. Rutinitas seperti itu dilaluinya dengan penuh kesabaran, karena beliau selalu ingat pada nasehat yang disampaikan oleh orang tuanya, yaitu kesungguhan dan ketekunan itu sangat dibutuhkan agar dapat mencapai apa yang diharapkan.

Dengan kesabaran dan kesungguhan yang selalu diterapkan pada dirinya, akhirnya beliau dapat melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya, yaitu Sekolah Teknik Menengah (STM). Dan setelah lulus dari STM, beliau mulai sibuk mencari pekerjaan karena tidak dapat melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi.

## **3. Latar Belakang Keluarga KH. Sa'adih Al-Batawi**

KH. Sa'adih Al-Batawi lahir pada tanggal 23 Juni 1960, di Puri Kembangan-Jakarta Barat dari ayah dari H. Asmat dan Hj. Sawaya. Ia

memiliki seorang kakak laki-laki bernama H. Sholeh, dua kakak perempuan bernama Sa'anah dan Sa'anih, seorang adik perempuan bernama Sa'adah, dan dua adik laki-laki bernama Syafi'i dan Salbini.

Ia bukan keturunan kiai atau ulama, melainkan dari seorang petani yang ulet dan jujur, serta terkenal dengan keberaniannya dalam membela diri. Ibunya ialah seorang wanita saleh yang melakukan banyak perbuatan baik dengan membantu penduduk desa dalam masalah kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dia ialah salah satu tetua desa dengan keahlian dalam administrasi mayat, dan salah satu spesialis dalam proses kelahiran. Akibatnya, orang tuanya dihormati oleh anak-anak mereka dan masyarakat pedesaan.

Sa' adih masih kecil dan lahir dan dibesarkan dengan kasih sayang yang luar biasa oleh orang tuanya, meskipun mereka kesulitan ekonomi. Berbeda dengan saudara-saudaranya, ia dianggap sebagai anak paling berani di komunitasnya. Dengan demikian, dia tidak takut seperti anak muda yang nakal dan tidak menghormati otoritas. Namun, ia tetap menghormati dan menghormati orang tuanya, terutama salah satu saudaranya yang aktif membantu orang tuanya dalam mengamankan pendapatan keluarga dengan terlibat dalam berkebun dan menjual kue di pasar lokal.

Di akhir masa remajanya, ia menikah dengan Ani binti H. Sa'ad, seorang gadis yang tinggal di wilayah yang sama dengannya. Persatuan ini memiliki satu anak laki-laki bernama Andika (alm) dan dua anak perempuan (Siti Rahmania dan Siti Aisyah).

Saat diterima sebagai karyawan di PT. Total Indonesia, yang memproduksi air minum mineral, mulai melihat peningkatan kualitas hidupnya secara bertahap. Perusahaan kemudian mempercayakannya dengan peran yang sangat penting, terutama sebagai manajer, karena etos kerja dan ketekunannya. Hidup menjadi lebih berkelimpahan.

Kenyataannya, keberadaan yang mapan membuat pikirannya merasa jauh dari Allah SWT, sehingga ia sering gelisah dan

menyendiri saat merenungkan tujuan hidup yang mendasar. Setiap malam, dia mencoba berdzikir sebanyak mungkin dan melakukan banyak introspeksi untuk mencerminkan gejala keyakinannya. Hampir setiap hari, ia berpuasa dan menghabiskan malamnya dengan berdoa kepada Allah SWT. Akhirnya, ia mengalami kedamaian dan ketenangan batin. Jadi dia memutuskan untuk terus mendekati-Nya. Inilah riyadhoh batin yang dialami KH Sa'adiah Al-Batawi selama bertahun-tahun. Dengan pengalaman batin ini, dia ingin agar semua orang segera kembali ke ajaran-Nya.<sup>73</sup>

#### 4. Aktifitas Dakwah KH. Sa'adiah Al-Batawi

Diantaranya, operasi dakwah yang dilakukan oleh KH. Sa'adiah Al-Batawi selamanya dikenang dalam majelis As-Samawat:

##### a. Pengobatan Alternatif Gratis

KH. Sa'adiah Al-Batawi mengajak manusia kembali ke jalan Allah SWT dengan memberikan pengobatan alternatif gratis sebagai bagian dari upaya dakwahnya. Menurutnya, tindakannya dilatarbelakangi oleh upaya dakwah Sunan Gunung Jati.

Media terapi ini merupakan fasilitas yang diberikan secara gratis kepada pasien. Bahkan kadang-kadang bagi pasien lanjut usia yang setia beribadah dan menjalani kehidupan yang berat, ia memberikan uang pasien dengan maksud untuk menyenangkan hati pasien dan meringankan beban orang tersebut.

Dia menangani berbagai kondisi fisik dan mental. Selain gatal-gatal, asam urat, kanker, tumor, darah tinggi, mata juling, patah tulang, kelumpuhan, dan diabetes, ada beberapa penyakit fisik. Dan penyakit kejiwaan, seperti kecemasan, depresi, dan skizofrenia (tekanan intrakranial)

Waktu Dzuhur untuk Ishoma terputus setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat (kecuali Minggu keempat, yang sesuai

---

<sup>73</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki: Media Spiritual dan Dakwah ...*hlm. 13-14.

dengan Hafalan Bulanan) dari pukul 09:00 hingga 16:00 WIB. Terapi ini diberikan di Majid As-Samawaat Tanjung Burung, Desa Kohod, Kabupaten Tangerang.

b. Kajian Rutin

Kajian ini rutin dilaksanakan di Majelis setiap minggunya. Kajian ini dibagi menjadi dua, yaitu kajian rutin malam Jum'at dan malam Ahad. Adapun kajian rutin malam Ahad yaitu kajian yang dikhususkan untuk laki-laki dengan bertujuan sebagai Syi'ar Islam dan mengisi keutamaan *Sayyidul Ayyam* yaitu hari Jum'at. Kegiatan ini diisi dengan dzikir, membaca serta mengkaji atau *tadabbur* Al-Qur'an dan kajian-kajian umum lainnya.

Sedangkan untuk kajian malam Ahad dikhususkan untuk jama'ah perempuan. Kajian ini diisi dengan Dzikir, tahlil, membaca dan mengkaji Al-Qur'an serta kajian-kajian yang mempelajari bermacam kajian kewanitaan (*Nisa'iyah*) dan meneladani akhlak dari berbagai tokoh perempuan dalam Islam.

c. Pengajian Bulanan

Peristiwa ini terjadi pada hari Minggu keempat setiap bulan, mulai pukul 07.00 WIB dan berlangsung hingga menjelang Dzuhur. Secara rutin, penelitian ini dilakukan di Majelis Dzikir As-Samawaat di Tanjung Burung, Desa Kohod, Kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang. Dalam amalan ini, muhasabah Al-Qur'an, dzikir, dan doa digabungkan untuk pembelajaran. Ribuan jamaah pria dan wanita dari segala usia menghadiri penelitian ini.

Materi tajwid terdiri dari kajian kitab, tafsir Al-Qur'an, dzikir, dan muhasabah. Dia memimpin jemaat dengan segenap kekuatan dan ketulusannya. Bersama murid-muridnya yang lain yang profesional di bidang agama (lulusan pesantren), ia mengajarkan pemahaman sabda Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup dan upaya untuk menerapkannya.

d. Pengentasan Kemiskinan

Kegiatan ini terdiri dari bakti sosial seperti pembagian sembako, uang, dan pakaian layak pakai kepada masyarakat kurang mampu pesisir di wilayah desa Baru desa Garapan, Tanjung Pasir dan Kp. Desa Alar Kohod, Tanjung Burung, Kabupaten Tangerang, dan lokasi lainnya.

e. Ceramah Agama

KH. Sa'adiah Al-Batawi melakukan kegiatan ini di banyak tempat yang memanggilnya untuk memberikan ceramah, sering dalam konteks hari raya Islam yang signifikan seperti Isra' Mi'raj, Idul Adha, Idul Fitri, atau bahkan acara-acara sederhana. seperti pernikahan.<sup>74</sup>

## **B. Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki**

### **1. Sejarah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki**

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) begitu pesat sehingga hampir semua orang bercita-cita untuk menguasai kedua disiplin ilmu tersebut. Oleh karena itu, tidak disangka banyak individu yang mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi tuntutananya.

Menyikapi cara hidup tersebut, inovasi-inovasi dalam dakwah dikembangkan untuk mendorong umat kembali kepada inti keimanannya, yaitu beribadah kepada Sang Pencipta. Namun, ini tidak berarti meninggalkan ilmu pengetahuan kontemporer dan kompleksitas alat teknologi.

Banyak dari paket-paket dakwah yang diberikan sangat menggiurkan dan terkesan kekinian, namun jika ditelisik lebih dekat, menjadi jelas bahwa paket-paket tersebut terbatas pada tata cara

---

<sup>74</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki: Media Spiritual dan Dakwah ...*hlm. 16-17.

penyampaian ajaran agama, tanpa memberikan isi pelajaran yang dikomunikasikan.

Pada tahun 1993, KH. Sa'adiah Al-Batawi membentuk As-Samawat, majelis dzikir, sebagai antisipasi agar kegiatan semacam ini tidak terus meluas. Majelis dzikir ini dibuat setelah melihat bahwa penduduk setempat mendambakan pelajaran agama sambil terus-menerus disibukkan dengan masalah global yang tak terbatas dalam kehidupan sehari-hari mereka

Awal mula pembangunan majelis dzikir ini tidak semulus yang diperkirakan, karena banyak pihak yang meyakini bahwa kelompok dzikir ini sesat. Namun seiring berjalannya waktu, menjadi jelas bahwa anggapan yang salah ini tidak akurat, karena pelajaran yang disampaikan oleh pertemuan dzikir ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits

Jamaah dzikir As-Samawat menyambut semua hadirin, tanpa memandang usia, pendidikan, atau status sosial ekonomi. Sejauh ini, pertemuan ini jarang terlihat tanpa tamu. Selain mereka yang datang ke lokasi ini untuk mengikuti dzikir, ceramah, dan pengobatan gratis yang diberikan pada jemaah dzikir, ada juga pejalan kaki yang penasaran. lokasi untuk melihat patung KH. Sa'adiah Al-Batawi.<sup>75</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki

### a. Visi

Majelis dzikir As-Samawat mempunyai visi, yaitu untuk membentuk sebuah masyarakat yang sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat, untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki: Media Spiritual dan Dakwah* ....hlm. 27.

<sup>76</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki: Media Spiritual dan Dakwah* ....hlm. 30.

b. Misi

Misi yang ingin dicapai adalah untuk lebih meningkatkan kerukunan antar umat manusia khususnya kaum muslimin, serta untuk menciptakan umat yang bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadikan seorang hamba sebagai berikut:

- 1) Humanis, yaitu hamba yang berani menghapus ketidakadilan dan berbagai macam kezaliman.
- 2) Sosialis, hamba yang memberikan kasih sayang kepada setiap manusia dan rela mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
- 3) Produktif, hamba yang bisa membawa perubahan dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain.
- 4) Kreatif, selalu saja memiliki kekayaan berpikir dan berani bertindak untuk pembangunan bangsa dan mencetuskan nilai-nilai kebajikan.<sup>77</sup>

c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas hidup keagamaan, dengan menciptakan individu yang taat kepada ajaran Allah SWT, serta dapat mencegah kekacauan dan konflik yang dapat terjadi sehingga terbentuk kehidupan yang damai dan tenteram.
- 2) Menciptakan manusia sebagai kholifah di bumi ini, yaitu kholifah yang bisa membawa seluruh umat manusia untuk selalu bersimpuh di hadapan-Nya serta mendapat keridhaan-Nya.
- 3) Mendorong masyarakat untuk dapat mengikuti dzikir bersama, berupa dzikir qolbiyah dan dzikir lisan sebagai langkah untuk menuju dzikir amaliyah.

---

<sup>77</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki: Media Spiritual dan Dakwah ...*hlm. 30

- 4) Agar para jama'ah yang mengikutinya menjadi pribadi muslim yang ikhlas, zuhud, istiqomah dalam beribadah dan beramal shaleh.<sup>78</sup>

### 3. Jama'ah Majelis Dzikir As-Samawaat

Kegiatan Jama'ah meliputi jamaah laki-laki dan perempuan. Dalam setiap tindakan, mereka diselubungi untuk menghindari pencemaran nama baik. Mereka berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Sumatera, dan lokasi lainnya.

Jemaat permanen dan sementara ada (tidak permanen). Jamaah tetap mengikuti acara pengajian Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki, seperti pengajian bulanan dan malam jumat. Jemaat tidak tetap menghadiri KH. Kegiatan Sa'adiah Al-Alternatif Pengobatan Batawi di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

Jamaah dalam penelitian ini ialah orang-orang yang melakukan kegiatan khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

### 4. Program Kegiatan Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki<sup>79</sup>

Kegiatan Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki meliputi pembinaan akhlak pribadi, keluarga, dan komunal. Kegiatan utama Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki:

#### a. Pengobatan Alternatif Gratis

KH. Sa'adiah Al-Batawi memimpin pengobatan majelis dzikir ini. Sebelum terapi dimulai, jamaah atau pasien diharuskan sholat Maghrib, Isya, dan dzikir bersama. Setiap harinya peserta pengobatan mencapai ratusan orang.

Pengobatan dijadwalkan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Ahad (Kecuali Ahad ke-4 yang bertepatan dengan Pengajian Bulanan) yang dilakukan pada pukul 09.00-16.00 WIB terjeda waktu Dzuhur untuk Ishoma. Kegiatan pengobatan ini

<sup>78</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki: Media Spiritual dan Dakwah* ...hlm. 31.

<sup>79</sup>Tim Redaksi, *Majalah Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki: Media Spiritual dan Dakwah* ....hlm. 39-40.

dilaksanakan di Masjid As-Samawaat Tanjung Burung Desa Kohod Kabupaten Tangerang.

b. Forum Kajian dan Riyadhoh Spiritual

Kajian ini rutin dilaksanakan di Majelis setiap minggunya. Kajian ini dibagi menjadi dua, yaitu kajian rutin malam Jum'at dan malam Ahad. Adapun kajian rutin malam Jum'at pukul 21.00 WIB sampai menjelang subuh. Kajian ini dikhususkan untuk laki-laki dengan bertujuan sebagai Syi'ar Islam dan mengisi keutamaan *Sayyidul Ayyam* yaitu hari Jum'at. Kegiatan ini diisi dengan dzikir, membaca serta mengkaji atau *tadabbur* Al-Qur'an perspektif tasawuf dan kajian-kajian umum lainnya.

Sedangkan untuk kajian malam Ahad dikhususkan untuk jama'ah perempuan. Kajian ini diisi dengan Dzikir, tahlil, membaca dan mengkaji Al-Qur'an serta kajian-kajian yang mempelajari bermacam kajian kewanitaan (*Nisa'iyah*) dan meneladani akhlak dari berbagai tokoh perempuan dalam Islam.

c. Forum Kajian Bulanan

Acara bulanan ini dilaksanakan setiap hari Minggu keempat dari pukul 07.00 WIB hingga Dzhur. Penelitian ini dilakukan di Tanjung Burung, Desa Kohod, Kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang. Al-Qur'an muhasabah, dzikir, dan doa digabungkan dalam latihan ini. Pria dan wanita dari berbagai usia menghadiri penelitian ini.

Kajian kitab, tafsir Al-Qur'an, dzikir, dan muhasabah dibacakan. Dia memimpin semua jemaat dengan ketulusan. Bersama rekan-rekannya sesama santri (alumni pondok pesantren), ia mengajarkan bagaimana hidup dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

d. Sholat Jum'at

Di Majelis Dzikir As-Samawaat ini elalu mengadakan untuk sholat Jum'at yang bertempat di Masjid As-Samawaat di di

Tanjungburung Desa Kohod Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang. Sholat Jum'at ini dihadiri oleh para jama'ah laki-laki dan para Asatidz serta pengurus majelis dan juga diisi dengan khatib, muadzin serta bilal dari asatidz dan pengurus majelis.

e. Dakwah Bil-Hal

Ini termasuk pengembangan mental komunal, mengurangi kemiskinan, mendirikan lembaga-lembaga publik dan keagamaan, dan membantu orang miskin. Ini dilakukan di sepanjang pantai Tangerang.

f. Dakwah bil-Lisan

Melalui ajaran agama, khususnya. Ini termasuk tabligh akbar, wacana, dan bentuk-bentuk pengajaran agama lisan lainnya.

g. Kegiatan Lobi

Dengan menjaga silaturahmi dengan istiqomah Ulama dan Umaro yang jujur untuk menyambut kerjasama dalam membangun Negara, Negara, dan Agama. As-Samawaat melobi para pemimpin pedesaan dan kaum urban. As-Lobbying Samawaat telah membuahkan hasil di bidang hukum (As-Samawat memiliki pengacara aktif, notaris, dan jaksa), bidang politik dari tingkat desa hingga Presiden (Jama'ah As-Samawat memiliki banyak birokrat yang dapat dipercaya), militer bidang (As-Samawaat bekerjasama dengan Polri dan TNI untuk melakukan pencerahan mental spiritual dan bidang keagamaan).

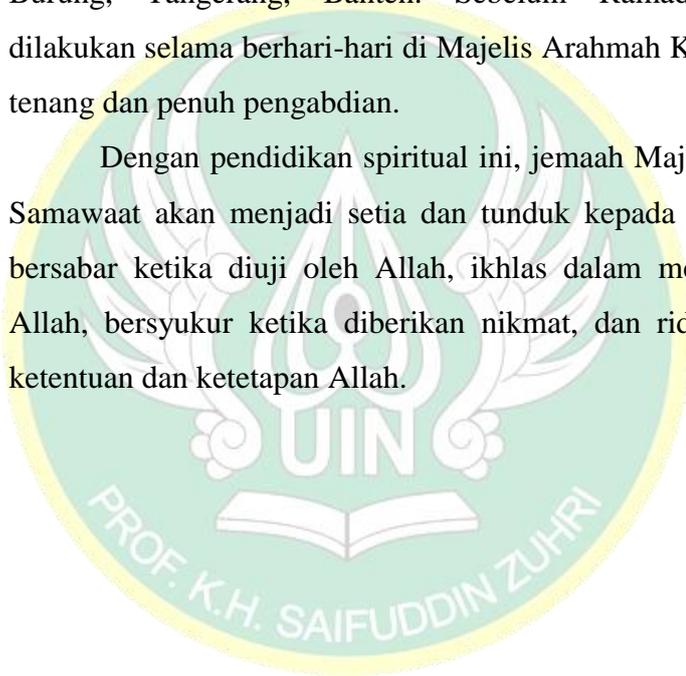
h. Khalwat

Menurut para sufi, khalwat ialah upaya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memisahkan akal dari sifat-sifat material dan membungkam hati dari hawa nafsu duniawi. Dalam pengasingan, seorang pelayan menutup matanya terhadap dunia, menutup telinganya terhadap bisikan nafsu, dan membungkam ucapan tak berguna.

Syeikh Kyai Sa'adiah Al-Batawi memandang kesendirian sebagai upaya manusia untuk mengenal diri sendiri dan Allah SWT. Salah satu tekniknya ialah berusaha untuk mengendalikan keinginan lawamah, sawamah, dan amarah nafsu duniawi dan syaithoniyah dalam jiwanya sehingga muncul jiwa muthmainah (jiwa yang tenang).

Jamaah Majelis Dzikir As-Samawaat yang telah mengikuti pengajian (mingguan Jumat malam) minimal 3 bulan disarankan untuk mengikuti pendidikan spiritual "khalwat" di Kohod Tanjung Burung, Tangerang, Banten. Sebelum Ramadhan, khalwat dilakukan selama sehari-hari di Majelis Arahmah Khalwat dengan tenang dan penuh pengabdian.

Dengan pendidikan spiritual ini, jemaah Majelis Dzikir As-Samawaat akan menjadi setia dan tunduk kepada Allah, mampu bersabar ketika diuji oleh Allah, ikhlas dalam memberi kepada Allah, bersyukur ketika diberikan nikmat, dan ridlo atas segala ketentuan dan ketetapan Allah.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Dakwah K.H Sa'adiah Melalui Media Khalwat

#### 1. Pengertian Dakwah Khalwat

Dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dalam Islam untuk menyeru dan mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Dalam Islam, berdakwah merupakan suatu kewajiban sebagai umat muslim. Begitu pula yang dilakukan oleh K.H. Sa'adiah Al-Batawi sebagai pemimpin Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam.

Ia berdakwah menyeru kepada kebaikan dan menyeru untuk meninggalkan kemungkaran, prinsip dasar dakwah itulah yang ditanamkan dalam dakwahnya yang dilakukan sepanjang hidupnya dan dimanapun tempatnya untuk tujuan utamanya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak dipenuhi dengan sesuatu yang bersifat duniawi serta menjalin hubungan antar manusia khususnya umat muslim. Dakwah pada dasarnya sudah diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam hadist.

“Dakwah yang saya lakukan adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau yang sering kita dengar *amar ma'ruf nahi mungkar* begitu, inilah kewajiban saya sebagai seorang muslim mempunyai tanggungjawab untuk berdakwah. Dakwah itu dilakukan dimana saja dan kapan saja bahkan dalam keseharian kita sampai sepanjang hayat kita Insya Allah. Tujuan dakwah saya sederhana saja agar lebih mendekatkan diri atau *taqarrub* kepada Allah agar tidak terlena pada kehidupan duniawi dan saling menjalin hubungan antar manusia khususnya antar umat muslim”.<sup>80</sup>

Khalwat merupakan suatu aktifitas ibadah dengan cara menyepi atau menyendiri dari kehidupan duniawi guna menfokuskan diri untuk

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan K.H Sa'adiah Al-Batawi, pada 4 Juli 2020 pukul 08:30 WIB di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

*taqarrub* kepada Allah SWT. Khalwat juga suatu kegiatan dalam ajaran tasawuf yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mengenal hakikat dirinya dan Tuhannya, dalam pelaksanaan Khalwat harus dibimbing oleh *Mursyid* (Pembimbing) yang bertugas sebagai pembina rohani dan memberikan pemahaman spiritual, kontekstual maupun sosial.

“Khalwat adalah suatu metode yang dikembangkan dengan melakukan Musyahadah (Penyaksian terhadap Pencipta alam semesta) dengan meninggalkan segala aktivitas duniawi. Program seperti ini sebagaimana yang dicontohkan para Anbiya wal Mursalin dengan seorang hamba mengenal hakikat dirinya sendiri”.<sup>81</sup>

“Khalwat itu kan disebutkan bahasanya yaitu menyendiri, sepi di tempat yang orang tidak banyak keramaian, tidak banyak orang yang hiruk pikuk dalam kehidupan duniawi, jadi kalo bahasanya paling gampang khalwat itu menyendiri, mengasingkan diri dari keramaian hidup dan hiruk pikuk kehidupan duniawi untuk bertawajjuh, bertaqarrub kepada Allah SWT dengan cara melakukan kajian yang sifatnya kajian ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat kauliyah melalui alam syahadah. sehingga nanti orang mampu betul-betul memahami dirinya dan eksistensi dirinya, apa yang menjadi kewajibannya dan keharusannya sebagai seorang hamba dengan perintah nabi Muhammad SAW sehingga bisa betul-betul meningkatkan ketaqwaannya”.<sup>82</sup>

Dakwah melalui media Khalwat ini dipilih oleh K.H Sa’adiah sebagai salah satu metode dakwah yang ia lakukan sebagai program yang dilaksanakan di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki. Hal ini dikarenakan fokus dakwahnya mengenai ajaran tasawuf yang diaplikasikan di masyarakat perkotaan atau yang sering disebut sebagai tasawuf kontemporer, bisa juga dikatakan ajaran sufisme perkotaan.

Tasawuf yang dimaksud dalam dakwahnya yaitu perilaku atau aktifitas untuk mencari ketenangan jiwa dari hal yang bersifat duniawi dan hiruk pikuk kehidupan daerah perkotaan. Oleh karena itu, pengenalan tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan K.H Sa’adiah Al-Batawi, pada 4 Juli 2020 pukul 08:30 WIB di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Ust. Dr. Yayat Suharyat, pada 21 Juni 2022 pukul 10:00 WIB di Gd. I Pascasarjana Lt. 2 Universitas Islam 45 Bekasi.

Allah SWT menjadi metode dakwah yang diminati oleh masyarakat perkotaan.

## 2. Dasar Dakwah Khalwat

Dakwah harus didasari landasan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut K.H Sa'adiah adapun hukum dari berdakwah yaitu wajib bagi seluruh Mu'min. seperti yang terkandung dalam surat Ali-Imrah ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, yang mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Sedangkan dasar pelaksanaan Khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki yaitu berlandaskan pada tradisi atau praktik yang dilakukan para Nabi dan para sahabat dengan menyepi di suatu tempat untuk berdo'a, bertdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang dilakukan Rasulullah SAW di gua Hiro, Nabi Ibrahim AS dan Nabi Musa AS.

Pelaksanaan Khalwat ini juga didasarkan pada hadist Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan tentang kesunahan khalwat. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah *UmmulMu'minin*, yang menjelaskan tentang wahyu pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW dan kesenangannya melakukan khalwat di gua Hira yaitu:

قَلْتُ : أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهٖ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصّٰلِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ، وَكَانَ يَخْلُقُ بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَسْحَنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعْبُدُ اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ. (رواه البخارى)

Artinya: “Aisyah berkata: Pertama kali wahyu Rasulullah SAW diawali mimpi yang shahih (benar) pada waktu tidur, Rasulullah SAW tidak mengetahuinya kecuali

*datang menyerupai terangnya waktu subuh. Kemudian diberi kesenangan kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan khalwat di gua Hira, maka beliau mengasingkan diri di dalamnya, yaitu beribadah beberapa malam yang berbilang-bilang.”*

### 3. Tujuan dan Manfaat Dakwah Khalwat

Tujuan dari kegiatan Khalwat yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk diri yang militan dalam kecintaan kepada-NYA dan Rasul-NYA, Juga untuk memahami dirinya sendiri.

“tujuannya untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta, memahami konsep penciptaan alam semesta dan memahami hakikat diri sendiri, karena *"man arofa nafsahu faqod arofa Robbahu"* yang berarti : Siapa saja yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya”.<sup>83</sup>

Melihat dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, maka semakin kurang ajaran-ajaran Islam khususnya pada ajaran Tasawuf seperti halnya ibadah Khalwat ini. Kurangnya ajaran Ma'rifat melainkan hanya Syari'at yang diajarkan tanpa memberikan contoh yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya, maka penting adanya ajaran seperti kegiatan Khalwat ini.

“Kemudian daripada itu tujuan diadakannya Khalwat di Majelis ini karena Negeri ini kurang sekali ajaran mengenai *Ma'rifat*, hanya sampai pada ajaran *Syari'at* yang didakwahkan tetapi tidak dicontohkan oleh Da'i sebagai *rolemodel* sebagaimana Rasulullah menjadi teladan *UswatunHasanah*”.<sup>84</sup>

“Pertama kan tujuan khalwat untuk mengendalikan diri agar punya ketentraman emosi, jiwa yang tenang (*mutma'innah*), keyakinan yang semakin terasah. sehingga nantinya mampu kepada puncaknya khalwat yaitu mengenal Allah SWT (*Ma'rifatullah*). jadi Khalwat sebetulnya itu perjalanan orang suluk, suluk itu artinya bahwa dia seorang yang salik, yang menjaga makannya, minumannya dengan berpuasa. Berpuasapun tidak mengkonsumsi makanan yang bersifat hewani hanya vegetarian atau nabati seperti sayur mayur dan buah. Sehingga jiwanya yang nanti ruh idhofinya akan sampai menembus pada keyakinannya kepada Allah SWT

<sup>83</sup>Wawancara dengan K.H Sa'adiah Al-Batawi, pada 4 Juli 2020 pukul 08:30 WIB di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

<sup>84</sup>Wawancara dengan K.H Sa'adiah Al-Batawi, pada 4 Juli 2020 pukul 08:30 WIB di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

sehingga akan semakin tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Orang berilmu itu bukan karna pengetahuannya saja atau syariatnya saja, akan tetapi orang berilmu karna didikannya. ditunjukkkan dengan ilmunya dan syariatnya yang dimiliki dia mampu menjadi dirinya yang takut kepada Allah SWT sehingga ketaqwaanya semakin bagus”.<sup>85</sup>

Kesimpulannya tujuan dan manfaat dakwah melalui khalwat ini yaitu untuk membentuk masyarakat menjadi individu yang mengenal dirinya, dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Serta menjadikan individu yang memiliki ketenangan jiwa, ketentraman emosi, ketauhidan yang semakin terasah dan ibadah yang semakin berkualitas. Dengan itu semua maka pencapaian tertinggi dari khalwat yaitu *Ma'rifatullah* atau mengenal Allah SWT dengan bertaqarrub kepada-NYA dan menjadikan militan terhadap kecintaanya terhadap Tuhannya..

#### **4. Waktu dan LamanyaKhalwat**

Berlandaskan pada praktik Khalwat yang dilakukan oleh para Nabi, tidak ada waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan khalwat. Begitupun untuk durasi atau lamanya pelaksanaan khalwat, meskipun dalam riwayat Rasulullah Muhammad SAW seringkali melaksanakan khalwat selama 40 hari tapi ini tidak dijadikan dasar lamanya khalwat oleh para ulama.

Dengan dasar tersebut K.H Sa'adiah berpendapat bahwa pelaksanaan khalwat tidak ditentukan berapa lamanya, jadi ia memprogram pelaksaan khalwat disesuaikan denga sasaran dakwahnya yaitu masyarakat perkotaan yang notabene punya kesibukan yang begitu padat. Dalam pealaksaan khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki ini dilaksanakan hanya selama 3 hari saja setiap peserta, yang perinciannya dibagi menjadi beberapa periode dalam satu kali pelaksaan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Untuk waktu pelaksaan khalwat di Majelis Dzikir as-Samaawt ini biasanya

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Ust. Dr. Yayat Suharyat, pada 21 Juni 2022 pukul 10:00 WIB di Gd. I Pascasarjana Lt. 2 Universitas Islam 45 Bekasi.

dilaksanakan setiap tiga bulan sebelum bulan Ramadhan. Seperti yang disampaikan oleh Ust. Dr. Yayat Suharyat sebagai berikut:

“Biasanya dilaksanakan Khalwat yaitu 3 bulan sebelum pelaksanaan puasa Ramadhan dan ini dilaksanakan atau diadakan rutin setiap tahun. Untuk lamanya saat ini hanya berlangsung selama 3 hari setiap angkatan atau setiap periode, jadi setiap tahunnya itu dibagi menjadi 8 periode, nah setiap periodenya itu khalwat selama 3 hari. untuk jumlahnya disesuaikan dari jamaah yang mendaftar bahkan bisa sampai ratusan jamaah”.<sup>86</sup>

## 5. Tempat Khalwat

Menurut K.H Sa’adiah khalwat hendaknya dilakukan di tempat yang sunyi atau sepi sesuai dengan pelaksanaannya agar fokus dan jauh dari keramaian. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dengan berkhalwat di dalam Gua Hiro. Khalwat juga boleh juga di Mushala atau Masjid yang terpencil di desa yang sepi, atau pada punggung bukit yang hijau dan teduh, yang dari situ tampak pemandangan yang indah ciptaan Allah yang hebat. Karena berkhalwat adalah kehadiran orang beriman di depan Allah yang Maha Suci dan Maha Indah, maka keindahan juga diperlukan agar lebih meresap kebesaran Allah di hadapan dirinya.

Oleh karena itu, pelaksanaan khalwat yang dilaksanakan di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki ini disediakan sebuah tempat yang sangat indah, sunyi dan nyaman yaitu di sebuah kawasan yang dibangun di Desa binaan Majelis daerah pesisir Tanjungburung tepatnya di Majelis Khalwat Ar-Rahmah yang berlokasi di Ds. Kohod Ke. Pakuhaji Kab. Tangerang Prov. Banten.

Majelis ini luasnya 20 hektar dengan dilengkapi dengan Masjid yang berkonsep milenial diatas kolam dan lahan seluas 15.000 m dengan luas bangunan 1.500 m, kemudian dilengkapi juga dengan mihrab seperti ka’bah, taman-taman yang luas dan sejuk dengan

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Ust. Dr. Yayat Suharyat, pada 21 Juni 2022 pukul 10:00 WIB di Gd. I Pascasarjana Lt. 2 Universitas Islam 45 Bekasi.

dilengkapi pohon-pohon yang rindang, lapangan yang terdapat tenda-tenda tempat mabit, kolam atau tambak ikan, perkebunan kelapa dan buah-buahan, pendopo-pendopo, rumah singgah, toilet modern serta kantor.

## **B. Pelaksanaan Dakwah K.H Sa'adiah Melalui Media Khalwat**

### **1. Pelaksanaan Khalwat Secara Lahir**

Khalwat secara lahir yaitu mengasingkan diri di tempat yang sepi dan dari pergaulan sesama manusia agar fokus pada *taqarrub* dan ber-*tafakkur* kepada Allah SWT dengan amalan, kajian dan ibadah keagamaan. Pelaksanaan khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki ini menggunakan pelaksanaan Khalwat secara lahir yaitu dengan menyepi dan memfokuskan diri dengan *Taqarrub* kepada Allah SWT dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an, Sholat berjamaah dan beberapa kajian dan amalan lainnya.

#### **a. Unsur-Unsur Dakwah dalam Khalwat secara Lahir**

Adapun unsur-unsur dakwah dalam pelaksanaan khalwat secara lahir di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki adalah sebagai berikut:

##### **1) Da'i (Subjek Dakwah)**

Dalam Khalwat, seseorang yang menjadi subjeknya atau da'i yaitu disebut *Mursyid*. *Mursyid* adalah guru yang dapat diikuti oleh seorang murid yang dapat menunjukkan kejalan yang diridhoi Allah dalam konteks spiritual. Khalwat wajib ada *mursyid* sebagai pembimbing spiritual dalam melakukan khalwat karena ialah yang bertanggungjawab dalam perjalanan batin setiap jama'ah.

Khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki diselenggarakan oleh K.H Saadiah Al-Batawi sendiri sebagai Mursyid dan pembimbing dan dibantu oleh para Asatidz sebagai pendamping saja.

“Tokoh utama pembimbing Khalwat itu harus Mursyid, Asatidz hanya mendampingi. makanya dalam setiap ada khalwat setiap hari Mursyid selalu mengawasi baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Jangan sampai orang khalwat itu ngayap batinnya, pergi kemana-mana, dirinya ada di tempat khalwat tapi batinnya ada dimana-mana seperti di Pasar di Rumah, kan gak bisa khalwat kalo kaya gitu”.

## 2) Mad'u (Objek Dakwah)

Dalam setiap kegiatan dakwah sudah pasti ada subjek dan objek dakwah. Jika subjek disebut *Da'i* maka Subjeknya disebut *Mad'u*. Begitupun dalam Khalwat, *Mad'u* dalam khalwat yaitu setiap individu yang melakukan khalwat yang dibimbing oleh *Mursyid*. Sedangkan dari peserta yang mengikuti kegiatan Khalwat ini dari jama'ah Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki. Akan tetapi dikhususkan atau diutamakan untuk *Murod* dan *Murid* baru kemudian Jama'ah.

*Murod* yang dimaksud disini adalah jama'ah yang sudah loyal atau setia dan selalu mengikuti kajian dan kegiatan yang diselenggarakan majelis. Tolak ukur bisa dikatakan *murod* dan *murid* sebenarnya tidak ada kepastiannya, hanya saja jika dilihat secara bahasa, *Murod* yaitu *isim maf'ul* yang asal katanya dari *arada-yuridu* yang berarti menginginkan. Jadi jika *murod* itu artinya yang diinginkan atau sudah ditingkatkan Allah SWT sendirilah yang menginginkan atau memilihnya sehingga terketuk hatinya untuk melakukan khalwat. Sedangkan *murid* berasal dari asal kata yang sama tetapi menjadi *isim fa'il* sehingga artinya yang menginginkan.

“*Murod* itu berarti orang yang setia mendampingi *Mursyid*, aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di Majelis terutama kegiatan-kegiatan yang sifatnya spiritual, kegiatan yang sifatnya sosial, kemasyarakatan dan kegiatan ibadah. kalo *Murid* dia sekedar ngaji tidak aktif

dalam kegiatan seperti yang saya sebutkan tadi. kalo jama'ah ikut ngaji tapi masih belum istiqomah. nah, jadi khalwat itu berarti program untuk murod dan murid".<sup>87</sup>

Ada beberapa syarat yang menjadi persyaratan untuk mengikuti khalwat, antara lain:

- a) Sehat lahir dan batin.
- b) Aktif mengikuti pengajian minimal 3 bulan (pengajian mingguan dan bulanan).
- c) Memiliki pengetahuan dasar mengenai Syari'at.
- d) Memiliki izin orang tua/ suami
- e) Menjalani puasa suluk (puasa tidak mengkonsumsi hewani) minimal 30 hari dan akan melanjutkannya sampai dengan 100 hari setelah selesai melaksanakan khalwat.

### 3) Maddah (Materi Dakwah)

Maddah atau materi yang disampaikan dari da'i kepada mad'u dalam dakwah khalwat ini antara lain:

#### a) *Tadabbur* Al-Qur'an

Mentadabburi atau memahami hikmah dan kandungan dalam Al-Qur'an menjadi salah satu materi yang disampaikan dalam khalwat. Mengkaji hanya beberapa ayat saja sesuai ayat yang disampaikan Mursyid kemudia dipahami, digali dan dikembangkan dengan fikiran hikmah di dalam ayat tersebut.

“Kajiannya yang paling utama Al-Qur'an, orang yang mau berkhalwat ya orang yang mau mendalami kandungan Al-Qur'an atau tadabbur Al-Qur'an nggak perlu dibaca banyak ayatnya, satu dua ayat dipahami digali dielaborasi dikembangkan dengan akal fikiran kemudian masuk kedalam alam Syahadah alam penyaksian masuk ke dalam bathin, jiwanya muma'innah maka dia bisa terbang. terbang bukan secara

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Ust. Dr. Yayat Suharyat, pada 21 Juni 2022 pukul 10:00 WIB di Gd. I Pascasarjana Lt. 2 Universitas Islam 45 Bekasi.

harfiyah terbang fisiknya ya, tapi hatinya bisa menemui Allah sehingga dia bisa menangis menitian air mata, betapa rendahnya dia, betapa bodohnya dia, kitanya sebagai manusia, aib kita begitu banyak tapi Allah masih cinta, dikasih pintu tobat, dosa kita begitu banyak tapi Allah tetep kasih kita rahmat. khalwat disitu fungsinya, meniadakan kita, yang ada hanya Allah namanya *fanna fillah*".<sup>88</sup>

#### b) Kajian

Dalam pelaksanaan khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat, ada beberapa kajian yang dijadwalkan sebagai isi kegiatan khalwat, antara lain: Kajian *Qiyamullail* dan Kajian Senja. Dalam kajian tersebut ada beberapa materi yang disampaikan mengenai belajar untuk bertafakkur, muhasabah diri, tadabbur alam. Kajian ini disampaikan oleh K.H Sa'adiah sendiri sebagai Mursyid dan didampingi oleh Asatidz untuk menambahkan beberapa materi kajian yang disampaikan dengan mengutip dari beberapa kitab ulama.

Materi kajian yang disampaikan menurut observasi peneliti di tempat khalwat ketika pelaksanaan yaitu salah satunya membahas mengenai *the golden family* yaitu Nabi Ibrahim A.S dan istrinya ibunda Siti Hajar beserta dengan putranya yaitu Nabi Ismail A.S. dalam kajiannya kita berusaha memahami dari kisah mereka, mentadabburi kemudian meneladani hikmah dan pelajaran apa yang terkandung dalam hikayatnya, seperti kisah kesabaran nabi Ibrahim A.S, sikap Siti Hajar yang tanpa putus asa serta kepasrahan Nabi Ibrahim A.S.

#### c) Sholat

Kegiatan khalwat juga termasuk didalamnya yaitu sholat. Sholatnya baik sholat rawatib maupun sholat sunnah

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ust. Dr. Yayat Suharyat, pada 21 Juni 2022 pukul 10:00 WIB di Gd. I Pascasarjana Lt. 2 Universitas Islam 45 Bekasi.

yang akan tetapi dikerjakan sendiri-sendiri atau *munfarid* sesuai masuknya waktu sholat. berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan observasi di tempat khalwat, sholat yang dilaksanakan yaitu diantaranya sholat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah, sholat sunnah rawatib berupa sholat qabliyah dan ba'diyah setiap sebelum dan sesudah sholat wajib, sholat sunnah yang lainnya tergantung yang ingin dilakukan jamaah seperti sholat sunnah hajat, tahajjud, sholat taubat, sholat witr, sholat tasbih maupun sholat dhuha.

d) Sholawat

pada pelaksanaan khalwat di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki ini yang termasuk juga dalam agenda khalwat adalah sholawat. beberapa sholawat yang dibaca diantaranya sholawat Badar, sholawat Dustrur, sholawat nariyah, sholawat munjiyat maupun pembacaan maulid seperti maulid al-barzanji dan maulid diba'. diantara sholawat yang dibaca ketika kegiatan khalwat, juga ada pembacaan sholawat muqarrabin. Sholawat *muqarrabin* yaitu sholawat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sholawat ini dilaksanakan sendiri-sendiri akan tetapi dalam waktu yang bersamaan.

e) Dzikir

*Dzikhruallah* atau mengingat Allah menjadi salah satu materi dakwah dalam khalwat yang utama. Karena pada dasarnya khalwat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam agenda khalwat di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki ada yang dinamakan *Halaqah Dzikir*. *Halaqah Dzikir* yaitu berkumpul dalam satu tempat untuk kemudian dibimbing oleh Mursyid untuk berdzikir. Dahulu dzikir dalam khalwat di majelis ini masih dilakukan sendiri-

sendiri, akan tetapi sekarang sudah dibentuk menjadi halaqah. Meskipun tetap dilakukan sendiri-sendiri akan tetapi dengan bimbingan mursyid dan dalam waktu yang sama.

menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, diantara dzikir dan wirid yang dibaca dan dituntun oleh Mursyid yaitu berpedoman pada buku yang sering disebut sebagai *aurad* atau kumpulan wirid yang disusun dan diterbitkan khusus oleh Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki dan dipublikasikan hanya untuk kalangan jamaah majelis saja. Buku ini diberi judul "Bacaan Rutin Para Pendaki Rohani" sebagai pegangan atau panduan jamaah untuk berdzikir dan wirid.

Diantara dzikir dan wirid yang terdapat pada buku ini antara lain:

- Dzikir dan Wirid setelah sholat wajib
- Yasin, Tahlil serta Do'a
- Wirid dan Do'a setelah sholat sunnah
- Berbagai Sholawat
- Maulid al-Barzanji dan mauled diba'
- Ratib Al-Haddad, Al-Athas, Al-Maliki
- Serta Ratib As-Samawaat yang diajarkan oleh Mursyid KH. Sa'adih Al-Batawi

f) Puasa

Puasa menjadi keharusan dalam khalwat. Bahkan menjadi persyaratan sebelum dilaksanakannya khalwat. Puasa yang dianjurkan dalam khalwat yaitu puasa suluk atau puasa dengan tidak mengkonsumsi hewani. Hikmahnya yaitu untuk mengurangi hawa nafsu dalam dirinya, belajar untuk bersabar, ikhlas dan tawakkal.

“Selain tadabbur al-qur’an ada aurod majelis atau kumpulan wirid, tapi tidak ada dalam khalwat mengkaji Al-Qur’an hanya jika ustadz menjelaskan makna Al-Qur’an jika mengutip pendapat ulama ya nggak apa-apa, hanya kutipan dari kitab saja. khalwat itu ya isinya Al-Qur’an, aurod, dzikir, sholat, membaca Al-Qur’an, sholatnya dari sholat rawatib sampai sholat sunnah yang lain seperti dhuha, tahajjud qiyamullail pasti, sholat tasbih, dzikir. yang belum lama ini yang terbaru itu ada dzikir, sebelumnya tentu ada tapi dulu hanya dzikir masing-masing saja, akan tetapi sekarang lebih terbimbing ada yang mimpin”.

#### 4) Wasilah (Media Dakwah)

Media yang digunakan dalam dakwah khalwat untuk menyampaikan materi dakwah dengan bertujuan agar semakin efektif dalam pemahamannya antara lain sebagai berikut:

##### a) Lisan

Dalam penyampaian materi dari da’i kepada mad’u, lisan menjadi media yang sering digunakan dalam dakwah. Melalui lisan da’i yang dalam khalwat yaitu mursyid, ia menyampaikan materi kajian dakwahnya melalui lisannya.

##### b) Tulisan

Dzikir, wirid dan sholawat adalah beberapa materi yang diajarkan dalam khalwat. Selain menyampaikan menggunakan lisan, tulisan juga menjadi media penyampaiannya. Dengan dituliskan dzikir, wirid dan sholawat beserta do’a-do’a yang ditulis dan di rangkum dalam buku berjudul “Bacaan Rutin Para Pendaki Rohani” atau yang biasa disebut *Aurod* yang artinya kumpulan wirid. Buku ini diterbitkan oleh Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki untuk bacaan para jama’ah.

c) Akhlak

Dalam pencapaian tujuan dakwah, akhlak juga menjadi media sampainya materi yang diajarkan da'i kepada mad'u. Dalam khalwat, Mursyid adalah pembimbing dan *role model* bagi jamaahnya. Ia harus mencontohkan bagaimana seharusnya mengaplikasikan ajarannya dalam perilakunya. Sehingga jama'ah lebih dapat memahami dan mencerna apa yang disampaikan kemudian diaplikasikan masing-masing oleh jama'ah.

d) Visualisasi alam

Materi dakwah yang disampaikan dalam khalwat salah satunya adalah *tadabbur*. *Tadabbur* berarti merenungkan, menghayati, memikirkan makna kemudian menjadikannya sebuah pelajaran. Maka dari itu alam menjadi salah satu media penyampaian dakwah dalam khalwat. Dengan memahami atau mentadabburi alam, maka juga akan memahami hakikat penciptaannya dan Penciptanya.

Majelis dzikir as-Samawaat menyediakan lokasi khalwat yang didesain bernuansa alam agar peserta khalwat dapat mentadabburinya selagi melaksanakan khalwat.

**5) Thariqah (Metode Dakwah)**

Metode yang digunakan dalam dakwah khalwat yang dilakukan oleh K.H Sa'adiah al-Batawi antara lain:

a) *Mauidzhoh hasanah*

*Mauidzhoh hasanah* yaitu metode penyampaian dakwah dengan nasihat-nasihat ajaran Islam. Dalam dakwah khalwat mauidzoh hasanah digunakan juga sebagai metode penyampaian materi khalwat. Seperti agenda yang telah tersusun berupa kajian, maka yang disampaikan

mursyid kepada jama'ah yaitu menggunakan metode *mauidzoh hasanah*.

b) Hikmah

Metode hikmah yaitu menyesuaikan situasi kondisi sasaran dakwah. Dalam hal ini, khalwat yang dilaksanakan di Majelis Dzikir as-Samwaat al-Maliki menggunakan metode hikmah. Dibuktikan dengan diadakan khalwat juga karena melihat kehidupan di perkotaan yang jauh dari ajaran islam dan keresahan masyarakat perkotaan yang ingin memiliki ketenangan jiwa dan melupakan hal-hal yang bersifat duniawi dengan memfokuskan diri bertaqarrub kepada Allah SWT. Dengan ini maka diprogramkannya kegiatan khalwat di amjelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki.

Kemudian dalam penyampaian materi dalam khalwat juga tidak terdapat unsur paksaan, jama'ah dibiarkan mandiri untuk memahami kandungan materi yang disampaikan dalam khalwat. Hanya saja tetap dengan bimbingan *Mursyid* yaitu K.H Sa'adih al-Batawi.

6) **Atsar (Efek Dakwah)**

Efek atau dampak yang ditimbulkan setelah melaksanakan Khalwat bagi jamaah merasakan terjadi beberapa dampak seperti bertambahnya kualitas ibadah dan ketaqwaan, selalu merasa tenang jiwanya dan damai di segala aktifitas karena merasa selalu dekat dengan Allah SWT. Timbulnya sikap militansi dari kecintaan terhadap Allah SWT dan Rasul-NYA berdampak pada kecintaan terhadap Negeri dan Bangsaanya.

“Sebenarnya kan orang lain yang bisa menilai diri kita seperti apa, bukan kita sendiri yang mengklaim kita bagaimana, nanti jatohnya kita sombong. Tapi kalo efek yang dirasakan pribadi

sih jadi lebih sabar, lebih banyak ikhlasnya, banyak istighfar”.<sup>89</sup>

“Hati saya jadi lebih tenang mba, tidak melulu soal duniawi. Juga saya bealajar jadi makhluk yang lebih bersosial”.<sup>90</sup>

## **b. Kelebihan dan kekurangan Khalwat secara Lahir**

### 1) Kelebihan

Kelebihan dalam pelaksanaan khalwat secara lahir yaitu lebih terarah dan tersusun kegiatan dan kajiannya karena dibimbing langsung secara tatap muka oleh Mursyid. Kemudian lebih fokus karena ketersediaan waktu dan tempat yang dikhususkan untuk melakukan khalwat.

### 2) Kekurangan

Dikarenakan sasaran dakwah yang ditujukan dalam dakwah khalwat ini oleh K.H Sa’adiah Al-Batawi yaitu masyarakat yang hidup di perkotaan dan dari kalangan sosial ekonomi dan pekerjaan yang beragam, maka dengan pelaksanaan khalwat secara lahir ini berarti harus meninggalkan pekerjaan atau aktivitas kesehariannya selama beberapa hari yang secara tidak langsung sedikit mempengaruhi kehidupan sosial atau duniawinya.

## **2. Khalwat Secara Batin**

Khalwat secara batin yaitu batinnya tetap dalam *musyahadah* kepada Allah SWT namun lahirnya tetap melakukan aktifitas sosial seperti biasanya. Dalam artian melakukan khalwat bersamaan dengan kegiatan sehari-hari, tidak dengan menyepi atau menyendiri. Hatinya yang berperan dalam melakukan Khalwat dengan selalu berdzikir kepada Allah SWT.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Saniyah, pada 24 Juli 2022 pukul 12:30 WIB di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki di Tanjung Burung.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Yulianti, pada 9 Juli 2020 pukul 10:00 WIB di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki di Tanjung Burung.

Setelah melakukan Khalwat secara lahir yang dilaksanakan di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki, maka tidak serta merta dilepas setelahnya. Setelah melakukan khalwat secara lahir kemudian dianjurkan untuk meneruskannya secara batin dengan cara hatinya berkhalwat kepada Allah SWT akan tetapi raganya tetap beraktifitas sosial seperti kesehariannya.

#### **a. Unsur-unsur Dakwah dalam Khalwat secara Batin**

Adapun unsur-unsur dakwah dalam pelaksanaan khalwat secara lahir di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki adalah sebagai berikut:

##### **1) Da'i (Subjek Dakwah)**

Subjek dakwah atau Da'i dalam khalwat secara batin ini yaitu tetap dengan bimbingan Mursyid yang di Majelis ini yaitu K.H Sa'adih Al-Batawi.

##### **2) Mad'u (Objek Dakwah)**

Objek dakwahnya dalam hal ini yaitu peserta khalwat yang telah mengikuti khalwat secara lahir di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki yang terdiri dari Murod dan Murid K.H Sa'adih Al-Batawi

##### **3) Maddah (Materi Dakwah)**

Adapun materinya yaitu berupa anjuran bertaqarrub hatinya kepada Allah SWT, Muhasabah diri serta mentadabburi alam dan kehidupan sosial yang ada disekitarnya. Adapun kajiannya dapat dilakukan dengan mengikuti kajian rutin di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki yang dilaksanakan setiap malam Jum'at untuk laki-laki dan malam minggu untuk jamaah perempuan.

Begitupun amalan yang dilakukan seperti membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, dzikir, wirid, sholat baik rawatib maupun sunnah, puasa suluk serta sholawat tetap dilakukan secara mandiri.

#### 4) Wasilah (Media Dakwah)

Media yang digunakan dalam pelaksanaan khalwat secara batin ini yaitu menggunakan media sosial kemasyarakatan di sekitarnya. Dengan hati yang tetap bertaqarrub kepada Allah SWT dan raga yang tetap bersosialisasi dengan masyarakat, maka bisa diambil hikmah dari kehidupan di sekitar untuk muhasabah diri.

#### 5) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan khalwat secara batin ini yaitu menggunakan metode hikmah. Metode hikmah yaitu dengan menyesuaikan kondisi dan keadaan sasaran dakwah yaitu dengan berkhalwat secara batin tanpa meninggalkan kehidupan kesehariannya

#### 6) Atsar (Efek Dakwah)

Efek yang dirasakan oleh pelaku khalwat secara batin yaitu dengan beraktifitas sosial dengan lebih tenang batinnya tidak melulu mengejar duniawi, dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kehidupan sosial di sekitar sekaligus menjadi contoh untuk masyarakat sekitarnya.

### b. Kelebihan dan Kekurangan Khalwat secara Batin

#### 1) Kelebihan

Kelebihan dari Khalwat secara batin yaitu lebih fleksibel dari segi waktu dan tempat karena memang tidak mengkhhususkan waktu dan tempatnya. Khalwatnya dilakukan secara batin dengan tetap beraktifitas sosial seperti biasanya.

#### 2) Kekurangan

Kekurangan dalam pelaksanaan Khalwat secara batin yaitu tidak langsung dibimbing secara tatap muka oleh Mursyid. Kemudian dikhawatirkan tidak fokusnya dalam bertaqarrub kepada Allah SWT dikarenakan dilakukan dengan

tetap beraktifitas sosial dengan masyarakat tanpa menyepi atau mengkhususkan waktu dan tempat untuk khalwat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu dapat disimpulkan bahwa kegiatan Khalwat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara lahir dengan menyepi untuk *taqarrub* kepada Allah SWT dan secara batin yaitu hatinya yang bertaqarrub kepada Allah SWT sedangkan raganya tetap bersosialisasi dengan masyarakat. Adapun kegiatannya dilakukan di Majelis Khalwat Ar-Rahmah di Majelis Dzikir as-Samawaat al-Maliki tepatnya berlokasi di Ds. Kohod Kec. Pakuhaji Kab. Tangerang Provinsi Banten. Kajian dan amalan yang dilakukan ketika Khalwat antara lain Dzikir dan Wirid atau mengingat Allah SWT, *Muhasabah* diri, membaca dan memahami atau *tadabbur* al-Qur'an, bertafakkur, *tadabbur* alam, kajian yang disampaikan Mursyid dan Asatidz, Sholawat, Sholat *rawatib* maupun sunnah dan berpuasa suluk atau tidak memakan makanan hewani.

Manfaat atau efek yang dirasakan oleh peserta khalwat yaitu dengan mendapatkan ketenangan jiwa, meningkatnya keimanan kepada Allah SWT, lebih merasa dekat dengan Allah SWT sehingga berpengaruh pada perilaku kesehariannya yang lebih sabar, lebih ikhlas dan lebih menghindari diri dari kemaksiatan dan hal-hal yang bersifat duniawi.

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada setiap macam khalwat baik secara lahir maupun batin. Adapun kelebihan dalam pelaksanaan khalwat secara lahir yaitu lebih fokus untuk bertaqarrub kepada Allah SWT karena mengkhuskan waktu dan tempat untuk menyepi atau berkhalwat. Sedangkan kelebihan khalwat secara batin yaitu hatinya tetap mendekat kepada Allah SWT akan tetapi raganya masih bisa bersosial atau melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kehidupan yang ada di sekitarnya.

Adapun kekurangan dalam pelaksanaan khalwat secara lahir yaitu karena waktu dan tempat yang memang dikhususkan untuk menyepi sehingga

akan berpengaruh kepada kehidupan kesehariannya. Sedangkan kekurangan khalwat secara batin yaitu dikhawatirkan tidak fokus untuk mendekatkan diri kepada Allah karena raganya masih tetap beraktifitas dan melakukakn kegiatan sosial seperti biasanya.

## **B. Saran-saran**

Dari kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti bermaksud memberikan saran terkait pelaksanaan kegiatan Khalwat yang diadakan di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kembali inovasi-inovasi dalam pelaksanaan program Khalwat ini tanpa mengurangi atau mengubah esensi dari pelaksanaannya. Sehingga lebih dapat diterima dan diikuti oleh banyak kalangan Masyarakat.
2. Meningkatkan publikasi kegiatan secara daring maupun luring agar lebih meluasnya info mengenai kegiatan ini dan merangkup semua kalangan masyarakat.

## **C. Penutup**

Puji syukur atas rahmat dan ridho Allah SWT, yang senantiasa membimbing dan memberikan kekuatan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu proses penelitian ini, penulis menyadari pada penelitian banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam segi penulisan maupun kata-kata yang kurang sesuai, hal itu dikarenakan karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan bimbingan, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini. Dengan do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Ma'ruf. 2013. *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Ahmad, Nur. 2016. "Manajemen Dakwah Majelis Dzikir Di Desa Ngemplik Wetan Karanganyar Demak", STAIN Kudus. *Jurnal TADBIR* Vol.1 No.2, Desember 2016.
- Akmansyah, M, 2015, "Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058M-1111M)" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6*, IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Ali Aziz, Moh, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Alkaf, Idrus H, 1996, *Dzikir dan Doa Rasulullah Saw*,Pekalongan : CV Gunung Mas, Cet. Ke-I.
- An-Nabiry, Fathul bahri, 2008, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: AMZAH.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- As-Shiddieqy, T.M. Hasbi, 1971, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Semarang :PT. Pustaka Rizki Putra.
- Basit, Abdul, 2017, "Filsafat dakwah", Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, 2005, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofur, Abdul. "Khalwat dalam Balutan Makrifat". Artikel, laman: [www.Assamawat.id](http://www.Assamawat.id). 20 November 2017.
- Habibah, Fitri Ummu, 2017,"Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta : Andi.
- Hamidi, 2010,*Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: Umm Press.
- Harahap, Syahrin, 2011,*Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Menegement*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 52.
- Hikmat, Mahi M, 2014, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasiram, Moh. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Majalah As-Samawaat Media Spiritual dan Dakwah No. 02/Tahun II/I-12 Pebruari 2007/13-10 Muharram Safar 1428H.
- Moelong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musianto, Lukas S. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian”, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 4, No. 2, September, 2002.
- Nilamsari, Natalina. Juni 2014 “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Wacana* Volume XIII No.2
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*, Semarang: RaSAIL.
- Rakhmad, Jalaludin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakrta: Raja Grafindo Persada.
- Sismanto, Hasan Bisri. 2013. “Pendidikan Spiritual Model Khalwat Di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Situmeang, Lianasari, 2008, “Respons Jama'ah Majelis Dzikir As-Samawat Terhadap Metode Dakwah KH. Sa'adih Al-Batawi Di Puri Kembangan-Jakarta Barat”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syukir, Asmuni, 1995, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al Ikhlas.
- Tim Redaksi, 2016, “Majalah Majelis Dzikir As-Samawat al-Maliki Puri Kembangan Jakarta Barat: Media Spiritual dan Dakwah Jilid 1”, Bekasi: Rabita Ress.

Wabdabun,Sudar. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Wilberforce, H. 2007. “*A Darvish Textbook From The Awarif al-Ma’arif*”, Terj, Ilma Nugrahani Ismail, cet, 1, Bandung: Pustaka Hidayah.

